

**PENGARUH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA
(PKL) TERHADAP FUNGSI TAMAN DI TAMAN
PROGO SEMARANG**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh :

RIZKA ROSYADEA

31201500741

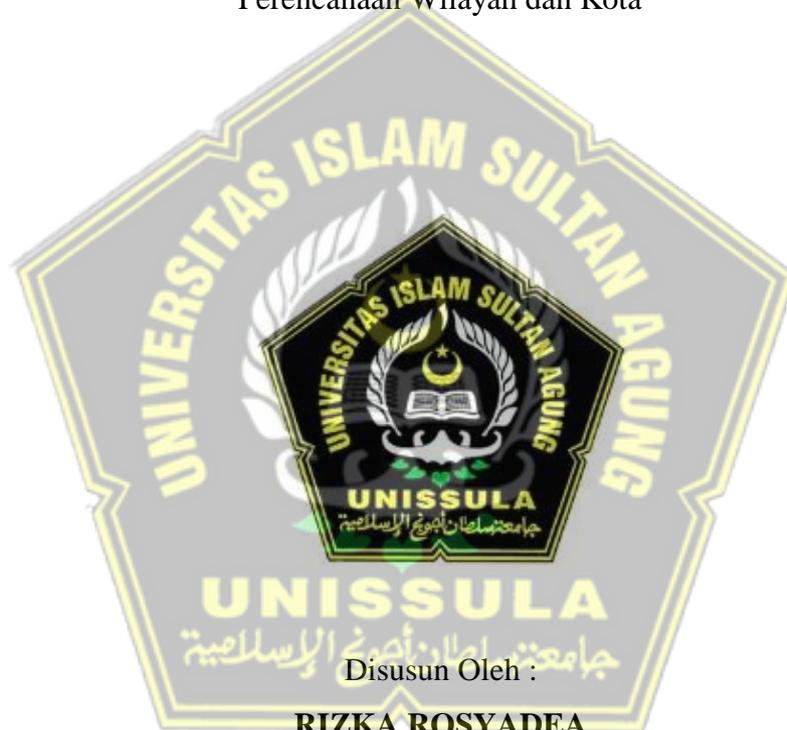
**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

**PENGARUH AKTIVITASEDAGANG KAKI LIMA
(PKL) TERHADAP FUNGSI TAMAN DI TAMAN
PROGO SEMARANG**

TUGAS AKHIR

TP62125

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota



RIZKA ROSYADEA

31201500741

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Rosyadea

NIM : 31201500741

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul “Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman Di Taman Progo Semarang” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Scmarang, 26 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Rizka Rosyadea

Nim.31201500741

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.

NIK. 210298024

Boby Rahman, ST., MT.

NIK. 210217093

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) TERHADAP FUNGSI TAMAN DI TAMAN PROGO SEMARANG

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:
RIZKA ROSYADEA
31201500741

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 26 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T
NIK. 210298024

Pembimbing 1.....

Kdh 13/09/2022

Boby Rahman, ST., MT
NIK. 210217093

Pembimbing 2.....

Ban

Agus Rochani, S.T., M.T
NIK. 230202048

Penguji.....

[Signature]

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ir. H. Rachmat Mudivono, M.T., Ph.D
NIK.210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman Di Taman Progo”**. Laporan Tugas Akhir Penelitian ini disusun sebagai syarat guna menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatanini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Metodologi Penelitian ini, antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses bimbingan, sidang, hingga perbaikan laporan ini;
4. Bobby Rahman, ST., MT, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu,tenaga dan pikiran selama proses bimbingan, sidang, hingga perbaikan laporan ini;
5. Agus Rochani, S.T., M.T, selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan kritik dan saran yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan ini;
6. Seluruh dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan;
7. Suami, guru, orang tua dan adik yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan doa untuk keberhasilan saya.

8. Sahabat dan teman teman yang telah memberi support baik berupa semangat, bantuan tempat, dll.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan laporan berikutnya. Semoga Tugas Metodologi Penelitian ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Agustus 2022



Penulis
Rizka Rosyadea

HALAMAN PERSEMBAHAN

Abu Zakariya An Anbari rahimahullah mengatakan:

جسد بلا كروح علم بلا أدب و حطب، بلا ك نار أدب بلا علم

“Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh” (Adabul Imla’ wal Istimla’ [2], dinukil dari Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi [10]).

Kupersembahkan Tugas Akhir Ini Untuk:

1. Allah SWT yang telah mencurahkan seluruh rahmad sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
2. Diri saya sendiri, yang telah berjuang hingga sejauh ini menyelesaikan Tugas Akhir dengan semaksimal mungkin
3. Suami, yang telah memberi restu, dukungan, doa dan kepercayaan untuk saya menyelesaikan studi.
4. Orangtua dan keluarga yang sudah memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik
5. Guru saya yang sudah mensupport berupa moril dan doa.
6. Bapak/Ibu Dosen yang sudah membimbing dan terus memberi semangat hingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik baiknya.
7. Sahabat sahabat yang sudah mensupport, baik itu dukungan moril, doa, serta menyediakan tempat untuk mengerjakan tugas ini
8. Teman teman Planologi seperjuangan yang sudah bertahan dan terus maju melewati hambatan untuk akhirnya dapat menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Rosyadea
NIM : 31201500741
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik

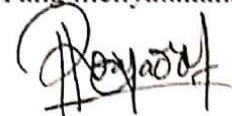
Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan Judul:

**“Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman
Di Taman Progo Semarang”**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusi untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang,
Yang menyatakan,



Rizka Rosyadea

ABSTRAK

Keberadaan ruang publik menjadi aspek utama dalam meningkatkan kualitas lingkungan area perkotaan. Akibatnya dapat mempengaruhi pola hidup, kesehatan dan kualitas hidup penghuni kota. Ruang publik memiliki peranan diantaranya memberikan sirkulasi udara, memberikan kesegaran dan kenyamanan pada tatanan ruang perkotaan yang padat bangunan, sebagai paru-paru kota guna menyaring polusi perkotaan serta menjadi aspek utama dalam suatu perencanaan kota di masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas pedagang kaki lima (PKL) terhadap fungsitaman sebagai ruang publikdi Taman Progo Semarang. Metode yang digunakan adalah deduktif kualitatif rasionalistik dengan mementingkan pada pemikiran yang dapat diterima oleh akal. Hasil dari penelitian ini terdapatpengaruh positif dan negatif akibat aktivitas pedangang kaki lima (PKL) di Taman Progo, dimana pengaruh positif fungsi taman secara ekonomi dan sosial yang membuat Taman Progo ramai dikunjungi bukan hanya untuk sekedar duduk dan membeli makanan atau minuman melainkan dapat bermain disana, sertaadanya pengaruh negatif akibat adanya aktivitas PKL yang berpengaruh pada fungsi ekologi dan fungsi estetika taman timbul bau yang tidak sedap dikarenakan sampah sisa makanan dan minuman yang membuat taman menjadi kumuh dan tidak enak dipandang.

Kata Kunci: Ruang Publik, Taman, Aktivitas, PKL

ABSTRACT

The existence of public space is a major aspect in improving the environmental quality of urban areas. As a result, it can affect the lifestyle, health and quality of life of city dwellers. Public space has a role, including providing air circulation, providing freshness and comfort in a densely built urban space, as the lungs of the city to filter urban pollution and become a major aspect in future urban planning. The purpose of this study was to determine the effect of the activity of street vendors (PKL) on the function of the park as a public space in Taman Progo Semarang. The method used is rationalistic qualitative deductive with emphasis on thinking that can be accepted by reason. The results of this study have positive and negative effects due to the activities of street vendors (PKL) in Taman Progo, where the positive influence of the function of the park economically and socially makes Taman Progo crowded not only to sit and buy food or drinks but to play there. , as well as the negative influence due to the activity of street vendors that affect the ecological function and aesthetic function of the park, an unpleasant odor arises due to food and beverage waste which makes the park slum and unsightly.

Keywords: Public Space, Park, Activity, PKL

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	3
1.2.1 Rumusan Masalah	3
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Sasaran	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup	4
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi	4
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.6 Keaslian Penelitian	5
1.7 Kerangka Pikir.....	19
1.8 Metodologi Penelitian	20
1.8.1 Pendekatan Penelitian	20
1.8.2 Tahap Penelitian.....	21
1.8.3 Tahap Pengumpulan Data	22
1.8.4 Teknik Sampling dan Sumber Data	23
1.8.5 Teknik Analisis Data.....	26
1.8.6 Tahapan Analisis.....	27
1.9 Sistematika Pembahasan	28
BAB II KAJIAN TEORI	29

2.1	Aktivitas	29
2.2	Pengertian PKL	29
2.2.1	Aktivitas PKL Taman Kota.....	30
2.2.2	Pola Pelayanan Aktivitas PKL	31
2.3	Ruang Publik	33
2.3.1	Pengertian Ruang Publik.....	33
2.3.2	Fungsi dan Peran Ruang Publik	33
2.3.3	Pengertian Ruang Terbuka Hijau	34
2.3.4	Fungsi Ruang Terbuka Hijau	34
2.4	Taman Kota sebagai Ruang Publik	34
2.4.1	Pengertian Taman Kota.....	34
2.4.2	Fungsi Taman Kota.....	35
2.5	Kisi Kisi Teori	41
BAB III GAMBARAN UMUM TAMAN PROGO.....		43
3.1	Administrasi Taman Progo.....	43
3.2	Sejarah Taman Progo	44
3.3	Kondisi Umum Taman Progo.....	44
3.3.1	Pembagian Zona.....	44
3.3.2	Fasilitas Taman Progo.....	45
3.3.3	Aktivitas di Taman Progo	46
3.4	Gambaran Umum Lokasi	48
3.4.1	Gambaran Umum Aktivitas PKL.....	48
3.4.2	Analisis Fungsi PKL	51
BAB IV ANALISIS PENGARUH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) TERHADAP FUNGSI TAMAN DI TAMAN PROGO SEMARANG55		
4.1	Tabulasi Hasil Analisis Survei	55
4.1.1	Tabulasi Survei Observasi.....	55
4.1.2	Hasil Survei Wawancara.....	57
4.2	Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima.....	61
4.2.1	Sifat Pelayanan.....	61
4.2.2	Sarana Dagang	65
4.2.3	Waktu Dagang.....	69
4.3	Analisis Fungsi Taman	75

4.3.1	Fungsi Ekologi	75
4.3.2	Fungsi Ekonomi	76
4.3.3	Fungsi Sosial	77
4.3.4	Fungsi Estetika	77
BAB V PENUTUP		78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Rekomendasi	78
DAFTAR PUSTAKA		79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Orientasi Lokasi Penelitian	5
Gambar 1. 2 Posisi Penelitian	18
Gambar 1. 3 Kerangka Pikir.....	19
Gambar 1. 4 Pendekatan Penelitian	20
Gambar 1. 5 Tipologi Metode Penelitian.....	21
Gambar 1. 6 Macam Macam Teknik Sampling	24
Gambar 2. 1 Parameter Penelitian.....	42
Gambar 3. 1 Peta Lokasi Taman Progo	43
Gambar 3. 2 Taman Progo sebelum dan sesudah	44
Gambar 3. 3 Kondisi Eksisting	45
Gambar 4. 1 Peta Sifat Pelayanan Pedagang Semi Menetap	61
Gambar 4. 2 Peta Sifat Pelayanan Pedagang Keliling	64
Gambar 4. 3 Peta Sarana Dagang Gelaran	66
Gambar 4. 4 Peta Sarana Dagang Gerobak.....	68
Gambar 4. 5 Peta Waktu Dagang Pagi Hari Pada Hari Kerja.....	70
Gambar 4. 6 Peta Waktu Dagang Pagi Hari Pada Hari Libur.....	71
Gambar 4. 7 Peta Waktu Dagang Siang Hari Pada Hari Kerja.....	72
Gambar 4. 8 Peta Waktu Dagang Siang Hari Pada Hari Libur.....	73
Gambar 4. 9 Peta Waktu Dagang Sore Hari Pada Hari Kerja.....	74
Gambar 4. 10 Peta Waktu Dagang Sore Hari Pada Hari Kerja.....	75
Gambar 4. 11 Persampahan Pada Taman Progo	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu	8
Tabel 1. 2 Tabel Kebutuhan Data	25
Tabel 2. 1 Variable, Parameter, Indikator	37
Tabel 3. 1 Aktivitas Di Taman Progo	46
Tabel 4. 1 Hasil Survei Observasi.....	55
Tabel 4. 2 Ringkasan Hasil Survei Wawancara	58
Tabel 4. 3 Pengaruh Aktivitas Pedagang Semi Menetap Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo	62
Tabel 4. 4 Pengaruh Aktivitas Pedagang Keliling Terhadap Fungsi Taman	64
Tabel 4. 5 Pengaruh Aktivitas Pedagang Dengan Sarana Dagang Gelaran.....	66
Tabel 4. 6 Pengaruh Aktivitas Pedagang Dengan Sarana Dagang Gelaran	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik menjadi aspek utama yang harus ada dalam pembangunan sebuah kota. Ruang publik memiliki peran penting untuk kawasan perkotaan, hal ini dikarenakan keberadaan ruang publik mampu menyelaraskan pola hidup masyarakat kota (Kustianingrum, 2013). Ruang publik merupakan ruang terbuka yang memiliki fungsi untuk menampung aktivitas masyarakat umum didalamnya. Secara keseluruhan, keberadaan ruang publik dapat meningkatkan kualitas lingkungan area perkotaan. Akibatnya dapat mempengaruhi pola hidup, kesehatan dan kualitas hidup penghuni kota, nilai dan tingkah laku, dan menjadi aspek utama dalam suatu perencanaan kota di masa mendatang. Keberadaan ruang publik diharapkan dapat mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih baik, untuk itu perlu adanya pemanfaatan terhadap fungsi ruang public. Menurut fungsinya, ruang terbuka hijau yang ditinjau dari kondisi ekosistem pada umumnya dibagi menjadi 4 fungsi utama yaitu fungsi estetika atau keindahan, fungsi ekologis, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial budaya (Budihardjo, 1997).

Ada pula pendapat mengenai ruang terbuka hijau menurut Kevin Lynch (1990) yaitu, ruang terbuka hijau merupakan area atau lahan luas yang tidak terbangun bangunan, bersifat umum, dan dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan didalamnya. Teori tersebut semakin diperkuat dengan adanya pendapat dari Stephen Carr (1992) yang berpendapat bahwa ruang public harus memiliki sifat yang responsive, yaitu dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan dan kepentingan masyarakat umum. Selain itu harus bersifat demokratis, yaitu dapat digunakan oleh seluruh masyarakat dai berbagai latar belakang social, ekonomi, social, budaya, serta kondisi fisik manusia, baik itu lansia, balita maupun difabel.

Berkaitan dengan kriteria fungsi taman tersebut muncullah berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada di taman, salah satunya adalah aktivitas jual beli oleh pedagang kaki lima (PKL). Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan orang yang menawarkan barang atau jasa di ruang public termasuk di rumah ke rumah (McGee & Yeung, 1997). Pedagang kaki lima disebut juga sebagai sector

informal yang merupakan mereka yang menjalankan kegiatan usaha berdagangnya dengan memanfaatkan fasilitas public dalam waktu tertentu dan dengan menggunakan sarana dagang yang mudah untuk di bongkar pasang kembali (Damsar, 2002).

Kehadiran pedagang kaki lima (PKL) pada area taman memberikan dampak bagi aktivitas atau kegiatan yang terlaksana di sebuah taman. Aktivitas PKL taman tidak hanya memberikan dampak negative akan tetapi terdapat pula dampak positif yang dikarenakan adanya PKL taman. Adapun pengaruh yang diberikan dari PKL taman salah satu yang paling berpengaruh adalah menurunnya fungsi estetika atau keindahan taman akibat adanya PKL taman, terlebih penataan letak sarana dagang yang tidak teratur membuat citra sebuah taman menjadi semrawut. Pengaruh negatif lain dari aktivitas PKL adalah dapat merusak lingkungan taman akibat sampah atau limbah dari sisa sisa makanan atau minuman yang mereka jual sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap dan sampah yang berserakan serta pencemaran tanah akibat tumpukan sampah.

Aktivitas PKL taman tidak selalu berpengaruh buruk terhadap fungsi taman, akan tetapi adapula pengaruh baik yang disebabkan karena keberadaan aktivitas PKL taman. PKL taman dapat meningkatkan fungsi sosial masyarakat karena menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk datang ke taman kota sehingga taman menjadi ramai dikunjungi. Fungsi ekonomi juga terjadi akibat pengaruh adanya aktivitas PKL taman karena dapat meningkatkan pendapatan pedagang serta meningkatkan jumlah pengunjung taman.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman yang diharapkan supaya dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya aktivitas pedagang kaki lima memberi pengaruh, baik itu positif maupun negative terhadap fungsi taman. Peneliti memilih lokasi Taman Progo Semarang sebagai lokasi penelitian terkait pengaruh aktivitas PKL terhadap fungsi taman karena Taman Progo Semarang yang dulunya adalah taman pasif yang sekarang sudah dijadikan sebagai taman aktif dengan berbagai fasilitas penunjang. Setelah dijadikannya taman tersebut menjadi taman aktif maka terjadi beberapa perubahan aktivitas, diantaranya adalah aktivitas PKL yang dulunya hanya terdapat PKL barang bekas

namun sekarang mulai berkurang akan tetapi mulai berdatangan PKL jenis makanan dan sejenisnya. Hal ini karena pengunjung di Taman Progo Semarang yang beragam, mulai dari balita, remaja, maupun orangtua. Aktivitas PKL tersebut tentu akan mempengaruhi fungsi taman di Taman Progo Semarang.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Taman Progo merupakan salah satu taman dengan berbagai aktivitas didalamnya salah satunya adalah aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan aktivitas PKL pada kawasan taman tersebut tentu akan berpengaruh pula pada fungsi Taman Progo itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai topic permasalahan yang diambil.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah diatas kemudian menimbulkan pertanyaan sebagai dasar melaksanakan penelitian ini. Berikut pertanyaan:

- a. Apasaja aktivitas PKL yang ada di Taman progo?
- b. Mengapa terjadi aktivitas PKL di Taman Progo?
- c. Bagaimana pengaruh aktivitas PKL terhadap fungsi taman di Taman Progo Semarang?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas pedagang kaki lima (PKL) terhadap fungsi taman di Taman Progo Semarang

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui aktivitas PKL di Taman Progo Semarang
- b. Mengetahui fungsi taman di Taman Progo Semarang
- c. Menemukan pengaruh aktivitas PKL terhadap fungsi taman di Taman Progo Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang perencanaan wilayah dan kota terkait dengan adanya pengaruh yang diakibatkan oleh aktivitas PKL yang ada di suatu taman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikir dan sebagai rekomendasi kepada Pemerintah Kota Semarang dalam upaya memaksimalkan fungsi taman serta mencari solusi apabila ditemukan pengaruh negatif terkait dengan aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman di Taman Progo.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

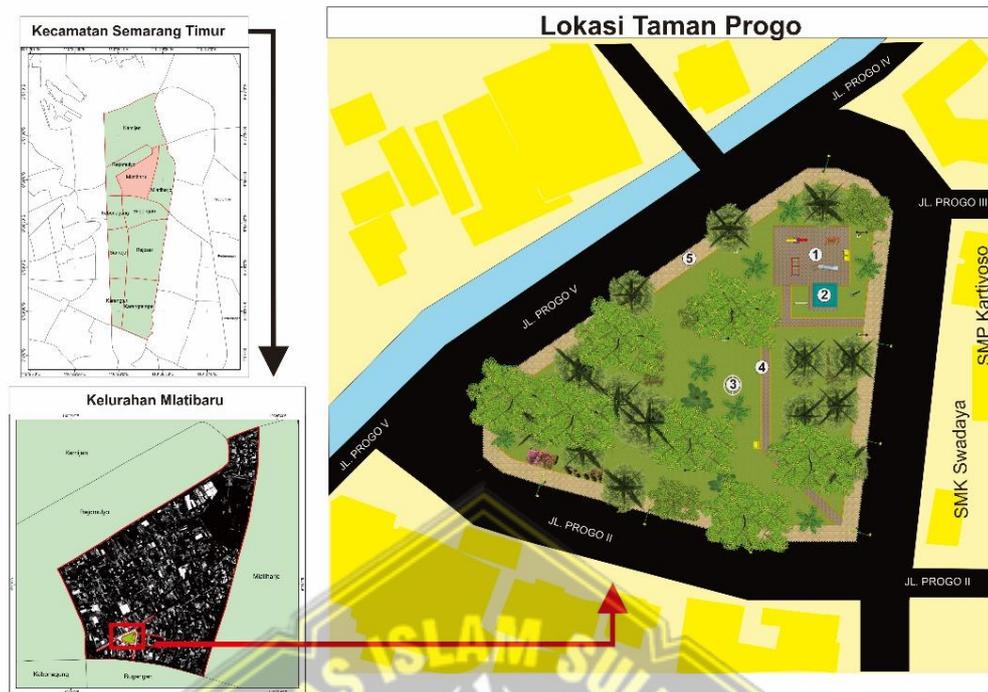
Pembatasan substansi diperlukan untuk membatasi seberapa jauh bahasan penelitian, adapun batasan bahasan tersebut mencakup:

- a. Membahas mengenai aktivitas PKL di Taman Progo Semarang
- b. Membahas mengenai fungsi taman di Taman Progo Semarang
- c. Membahas mengenai pengaruh aktivitas PKL terhadap fungsi taman di Taman Progo Semarang

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi adalah Taman Progo Semarang yang terletak di Jalan Tamana Progo, Kelurahan Mlatibaru Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang dengan luas taman 3000 m². Batas administrasi Taman Progo Semarang:

- | | |
|---------|------------------------|
| Utara | : Jalan Progo |
| Timur | : SMK Swadaya Semarang |
| Selatan | : Jalan Citarum |
| Barat | : Jalan Progo |



Gambar 1. 1 Peta Orientasi Lokasi Penelitian

Sumber: Penulis, 2022

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan rujukan penulis dalam memberi informasi terkait dengan perbedaan penelitian dengan penelitian lain yang sudah pernah dilakukan. Keaslian penelitian dapat bersumber dari jurnal atau artikel, karya tulis ilmiah, dan skripsi yang pernah dilakukan. Keaslian penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu keaslian penelitian berdasarkan lokasi dan keaslian penelitian berdasarkan focus penelitian. Keaslian menurut lokasi dalam penelitian ini adalah Taman Progo, sedangkan keaslian penelitian menurut focus penelitian adalah hal hal terkait aktivitas pedagang kaki lima dan fungsi taman. Berikut merupakan uraian dari keaslian penelitian yang digunakan:

a. Berdasarkan kesamaan lokasi studi

Penelitian oleh Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT dan Agus Rochani, ST, MT pada tahun 2020 dengan judul penelitian adalah Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, dan BKB). Fokus penelitian ini adalah lebih kepada perilaku pengguna

ruang publik. Penelitian ini menggunakan metodologi mix methode (kualitatif dan kuantitatif).

b. Berdasarkan kesamaan fokus

Penelitian pertama oleh Rahmania A, Didi Rukhmana, dan A. Rahman Mappangaja pada tahun 2010. Judul penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pelaksanaan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan RTH dengan metodologi kualitatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dinarjati Eka Puspitasari, pada tahun 2010. Judul penelitiannya adalah Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner Untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota DI Kota Yogyakarta Dan Kabupaten Sleman. Penelitian ini berfokus pada pola penataan PKL dengan metodologi kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ali Nursanto, pada tahun 2011. Judul penelitiannya adalah Analisa Taman Menteng Sebagai Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman Jakarta Pusat. Penelitian ini berfokus pada potensi dan masalah serta kriteria kualitas taman dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian keempat dilakukan oleh Amiany, ST., MT., Elis SriRahayu, ST., MT, RonySetya Siswadi,ST., M.Sc, pada tahun 2012. Judul penelitiannya adalah Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Flamboyan Bawah. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan RTH dengan metodologi kualitatif.

Penelitian kelima dilakukan oleh Indah Susilowati, Nuraini, pada tahun 2013. Judul penelitiannya adalah Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pada Pemukiman Kepadatan Tinggi. Penelitian ini berfokus pada penyusunan konsep pengembangan RTH dengan metodologi kuantitatif.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rachmawati Madjid, pada tahun 2013. Judul penelitiannya adalah Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Lingkungan Di Jakarta. Penelitian ini berfokus pada kegiatan PKL dengan metodologi kualitatif.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Muhammad Zaki Mubarak, Drs. Swis Tantoro, M.Si, pada tahun 2014. Judul penelitiannya adalah Fungsi Taman Kota

Dharma Wanita Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru. Penelitian ini berfokus pada fungsi tamandengan metodologi kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Muhammad Yogi Angga Utama Siregar, pada tahun 2014. Judul penelitiannya adalah Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dalam Tata Ruang Kota Ditinjau Dari Perspektif Hukum Administrasi Negara (Studi Kasus Pemerintah Kota Medan). Penelitian ini berfokus pada fungsi RTH menurut Hukum Administrasi Negara dengan metodologi kualitatif.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Retty Puspasari, Jenny Ernawati, Nviani Suryasari, pada tahun 2015. Judul penelitiannya adalah Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya. Penelitian ini berfokus pada pola aktivitas pada taman dengan metodologi kualitatif.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Retno Widjajanti, pada tahun 2015. Judul penelitiannya adalah Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Jalan Kartni Semarang. Penelitian ini berfokus pada karakteristik PKL pada ruang sepanjang jalan dengan metodologi kuantitatif.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Anggi Pratama, pada tahun 2018. Judul penelitiannya adalah Persepsi Pengunjung Terhadap Fungsi Ruang Terbuka Hijau Untuk Ajar Integritas. Penelitian ini berfokus pada aktivitas pengunjung dengan metode kuantitatif.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman di Taman Progo Semarang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
Keaslian Penelitian berdasarkan Kesamaan Lokus						
Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik Di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya dan BKB)	Mila Karmilah, Agus Rochani	2020	Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, dan Taman BKB Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan motif berperilaku negatif saat menggunakan ruang publik di Kota Semarang terutama para remaja - Mengeksplorasi variabel kondisi ruang publik yang menjadi pendorong perilaku negatif - Mengeksplorasi variabel kepribadian yang terkait dengan perilaku positif - Mengeksplorasi variabel yang terkait manfaat positif ruang publik 	<i>Mix Methode</i> (kualitatif dan kuantitatif)	<p>Pengguna ruang publik sebagian besar merupakan usia remaja yang berprofesi sebagaimahasiswa/mahasiswi dan pelajar.</p> <p>Hal tersebut dikarenakan ruang publik merupakan tempat yang tanpa biaya (gratis), lokasinya dekat serta akses yang sangat bebas dengan waktu operasional 24 jam. Kondisi ruang publik di Kota Semarang bisa menjadi pendorong perilaku negatif pengguna ruang publik seperti design taman (kerindangan pohon, desain tempat</p>

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
				di Kota Semarang - Melakukan penggambaran (deskriptif) dan pemetaan (mapping) perilaku pengguna ruang publik di Kota Semarang		
Keaslian Penelitian berdasarkan Kesamaan Fokus						
Analisis Pelaksanaan Pemanfaatan Ruang Hijau Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	Rahmania A, Didi Rukhmana dan A. Rahman Mapp	2010	Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	- Mengetahui luas dan rencana pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sesuai dengan aturan. - Mengetahui penyebab pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kurang berhasil. - Mengetahui alternatif kebijakan	Deskriptif Kualitatif	- Pemfungsian RTH masih mempunyai makna pelengkap/penyempurna bagi perkotaan Pemanfaatan Ruang Terbuka menjadi Ruang Terbuka Hijau sudah mulai nampak dari tahun 2009 - Kecamatan Bantaeng telah menerapkan Permendagri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan - Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau yang kurang berhasil - Strategi kebijakan pelaksanaan

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
				yang digunakan dalam meningkatkan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).		Ruang Terbuka Hijau meliputi identifikasi persoalan RTH kota, konsep partisipasi dan konsep kebijakan institusi.
Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner Untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota Di Kota Yogyakarta Dan Kabupaten Sleman	Dinarjati Eka Puspitasari	2010	Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman	Mengetahui pola penataan pedagang yang sesuai dengan tata ruang kawasan public sehingga diharapkan dapat menjadi model pengaturan pedagang di Yogyakarta dan Sleman	Kualitatif dan Kuantitatif	Pola Penataan PKL untuk mewujudkan fungsi tata ruang kota di DIY adalah dengan membuat kebijakan mengenai kualifikasi pola penataan PKL sesuai dengan program perencanaan tata ruang kota serta membuat kebijakan pola penataan PKL dengan lebih memperhatikan aspek lingkungan hidup.
Analisa Taman Menteng Sebagai Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman Jakarta Pusat	Ali Nursanto	2011	Taman Menteng, Jakarta Pusat	Menemukan potensi dan permasalahan taman Menteng sebagai taman kota serta	Deskriptif	Taman Menteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman terdapat kekurangan seperti penerangan lampu, penertiban parkir motor dan perawatan.

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
				kriteria kualitas taman berdasarkan nilai keinginan dan kepuasan pengguna atau pengunjung yang datang		
Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Flamboyan Bawah	Amiany, ST., MT., Elis Sri Rahayu, ST.MT, Rony Setya Siswadi, ST., M.Sc	2012	Sepanjang Sungai Kahayan tepatnya Flamboyan Bawah, Palangkaraya	Mengkaji pemanfaat ruang terbuka hijau di kawasan flamboyan bawah	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Pengalihfungsian dermaga pemda hingga pelabuhan rambang menjadi areal pemukiman tepian sungai Memanfaatkan potensi yang ada di kawasan flamboyan dan mengembangkan ruang terbuka hijau di sekitar kawasan tersebut. Strategi desain bisa dari segi kondisi jalan, kondisi eksisting tanah dan kondisi pasang surut, dan kondisi vegetasi
Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Banda Aceh	Saiful Bahri, Darusman dan Syauman A. Ali	2012	Kota Banda Aceh	Menentukan standar luas minimal dan kecukupan RTH yang dibutuhkan di Kota Banda Aceh berdasarkan	Deskriptif	Standar luas minimal RTH yang dibutuhkan di Kota Banda Aceh berdasarkan luas wilayah seluas 1.840,77 ha terdiri dari 1.227,2 ha RTH publik dan 613,6 ha RTH privat, sedangkan

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
				pendekatan luas wilayah dan kebutuhan oksigen.		berdasarkan kebutuhan oksigen penduduk, kendaraan bermotor dan ternak dibutuhkan RTH seluas 1.605,82 ha tahun 2011, 1.838,31 ha tahun 2014 dan 2.148,58 ha tahun 2018. Kondisi eksisting RTH yang ada di Kota Banda Aceh seluas 1.474,79 ha yang terdiri dari 676.27 ha RTH Publik dan 798,52 ha RTH Privat, sehingga belum memenuhi standar kecukupan minimal kebutuhan RTH ditinjau berdasarkan luas wilayah dan kebutuhan oksigen.
Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Pemukiman Kepadatan Tinggi	Indah Susilowati,Nuri ni	2013	Kelurahan Danukusuman Kota Surakarta	Menyusun Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pada Pemukiman Kepadatan Tinggi	Kuantitatif	Konsep pengembangan RTH pada pemukiman kepadatan tinggi dalam konsep <i>human settlement</i> diarahkan pada pengembangan fungsi RTH dalam pencapaian elemen <i>nature</i> (alam) dan elemen <i>society</i> (masyarakat).
Dampak Kegiatan Pedagang Kaki	Rachmawati Madjid	2013	DKI Jakarta	Untuk meningkatkan kegiatan jangka pendek yang	Deskriptif	Di beberapa tempat, PKL dipermasalahkan karena mengganggu pengendara motor

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
Lima (PKL) Terhadap Lingkungan Di DKI Jakarta				<p>ditekankan pada :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketertiban berusaha agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan antara lain kebersihan, waktu kegiatan dan lalu lintas. - Pengendalian terhadap pertambahan jumlah pedagang di luar rencana. - Relokasi pada sarana usaha yang lebih mantap. 		<p>dimana PKL menempati badan jalan. Selain itu ada PKL yang menggunakan bantaran sungai sebagai tempat berdagang sekaligus tempat tinggal, sungai dijadikan tempat membuang sampah dan air cucian, sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga lebih murah, bahkan sangat murah dari pada membeli di toko.</p>
Fungsi Taman Kota Dharma Wanita Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru	Muhammad Zaki Mubarak, Drs.Swis Tantoro, M.si	2014	Taman Dharma Wanita, Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menganalisa apa saja fungsi taman kota Dharma Wanita bagi masyarakat kota Pekanbaru. - Untuk mengetahui bagaimana nilai 	Kuantitatif deskriptif	Fungsi Taman Kota Dharma Wanita dirasa memenuhi fungsinya yang dapat dilihat dari fungsi ekologis, fungsi social dan budaya, fungsi ekonomi, fungsi estetika, kenyamanan dan

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
				kenyamanan dan keamanan taman kota Dharma Wanita Pekanbaru.		kemanan taman kota yang memiliki nilai cukup baik.
Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dalam Ruang Kota Ditinjau Dari Perspektif Hukum Administrai Negara (Studi Kasus Pemerintah Kota Medan)	Muhammad Yogi Angga Utama Siregar	2014	Pemerintah Kota Medan	Untuk mengetahui bagaimana fungsi ruang terbuka hijau dalam tata ruang kota di Kota Medan Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Medan dalam menjalankan fungsi dan melestarikan ruang terbuka hijau Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pemerintah Kota Medan dalam menjalankan fungsi dan pelestarian ruang terbuka hijau	Kualitatif deskriptif	Fungsi ruang terbuka hijau bagi masyarakat dan pengembang kota sebagai area rekreasi, sosial budaya, estetika, ekologis, fisik kota dan nilai ekonomis cukup tinggi. - Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) adalah salah satu unsur utama kota yang harus dipenuhi, karena secara garis besar berfungsi sebagai “paruparu” kota, dan bila standar minimal keberadaannya tidak terpenuhi, maka akan berakibat buruk kepada prikehidupan manusia itu sendiri. - Hambatan yang dialami Pemerintah Kota Medan dalam membangun ruang terbuka hijau di Kota Medan lebih cenderung pada masalah keterbatasan lahan

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
						<p>kota dan dana, disamping itu pembangunan secara ekonomi sering kali didahulukan dan kurang ramah lingkungan. Lahan-lahan ruang terbuka hijau pun secara bertahap berubah fungsi menjadi peruntukan lain dan sangat rentan menjadi daerah permukiman liar.</p> <p>- Walaupun aturan hokum mengenai ruang terbuka hijau di kota Medan dalam bentuk Perda telah di sah kan, namun tetap tidak mengubah terjadinya pengalihan fungsi. Selain itu permasalahan lainnya yaitu lemahnya peran pihak swasta dan masyarakat sebagai salah satu stake holder dalam pengembangan ruang terbuka hijau privat/publik.</p> <p>- Dalam menyelesaikan permasalahan pengadaan ruang terbuka hijau yang seimbang, upaya yang harus dilakukan pemerintah, selain dengan</p>



Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
						menyosialisasikan Undang-Undang Penataan Ruang (UUPR) dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/Prt/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan secara terbuka dan fokus, antara lain dalam bentuk pelaksanaan program pengembangan ruang terbuka hijau kota jangka pendek dan pengembangan ruang terbuka hijau kota jangka panjang.
Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Bungkul Surabaya	Retty Puspasari, Jenny Ernawati, Noviani Suryasari	2015	Taman Bungkul Surabaya	Mengetahui pola aktivitas pada ruang publik Taman Bungkul.	Deskriptif Kualitatif	Taman Bungkul secara umum merupakan sebuah ruang publik yang akomodatif bagi berbagai aktivitas. keberadaan dan posisi elemen atraktif serta kecukupan tempat duduk menjadi generator aktivitas, yang dapat mempengaruhi kesesuaian pemanfaatan ruang yang ada.
Karakteristik	Retno Widjajanti	2015	Jalan Kartini	Mengkaji karakteristik aktivitas	Kuantitatif	- Keberadaan PKL sangat dibutuhkan masyarakat

Judul	Penulis	Tahun	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Jalan Kartini, Semarang			Semaraang	PKL di Jalan Kartini		<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik ruang aktivitas PKL di jalan kartini secara makro - Ruang tumbuh dan berkembangnya aktivitaas PKL di Jalan Kartini belum diantisipasi dalam RDTRK BWK I
Persepsi Pengunjung Terhadap Fungsi Ruang Terbuka Hijau Untuk Ajar Integritas	Anggi Pratama	2018	Jl. Jend. Ahmad Yani, Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas masyarakat yang mengunjungi Ruang terbuka hijau Tunjuk Ajar Integritas - Untuk mengetahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap fungsi ruang terbuka hijau Tunjuk Ajar Integritas 	Kuantitatif Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung di RTH Tunjuk Ajar Integritas dari 50 jumlah responden yang diwawancarai (44%) melakukan aktivitas rekreasi, kegiatan berolahraga (30%), melakukan aktivitas ekonomi (10%), melakukan aktivitas berinteraksi (12%), sebagai ruang tunggu halte (4%) - Persepsi masyarakat yang baik terhadap Ruang Terbuka Hijau Tunjuk Ajar Integritas.

Sumber: Penulis, 2022

Dari tabel I.1 keaslian penelitian diatas, dapat diringkas menjadi diagram posisi penelitian. Diagram posisi penelitian berguna untuk melihat perbedaan dari penelitian penelitian sebelumnya. Berikut merupakan diagram posisi penelitian:

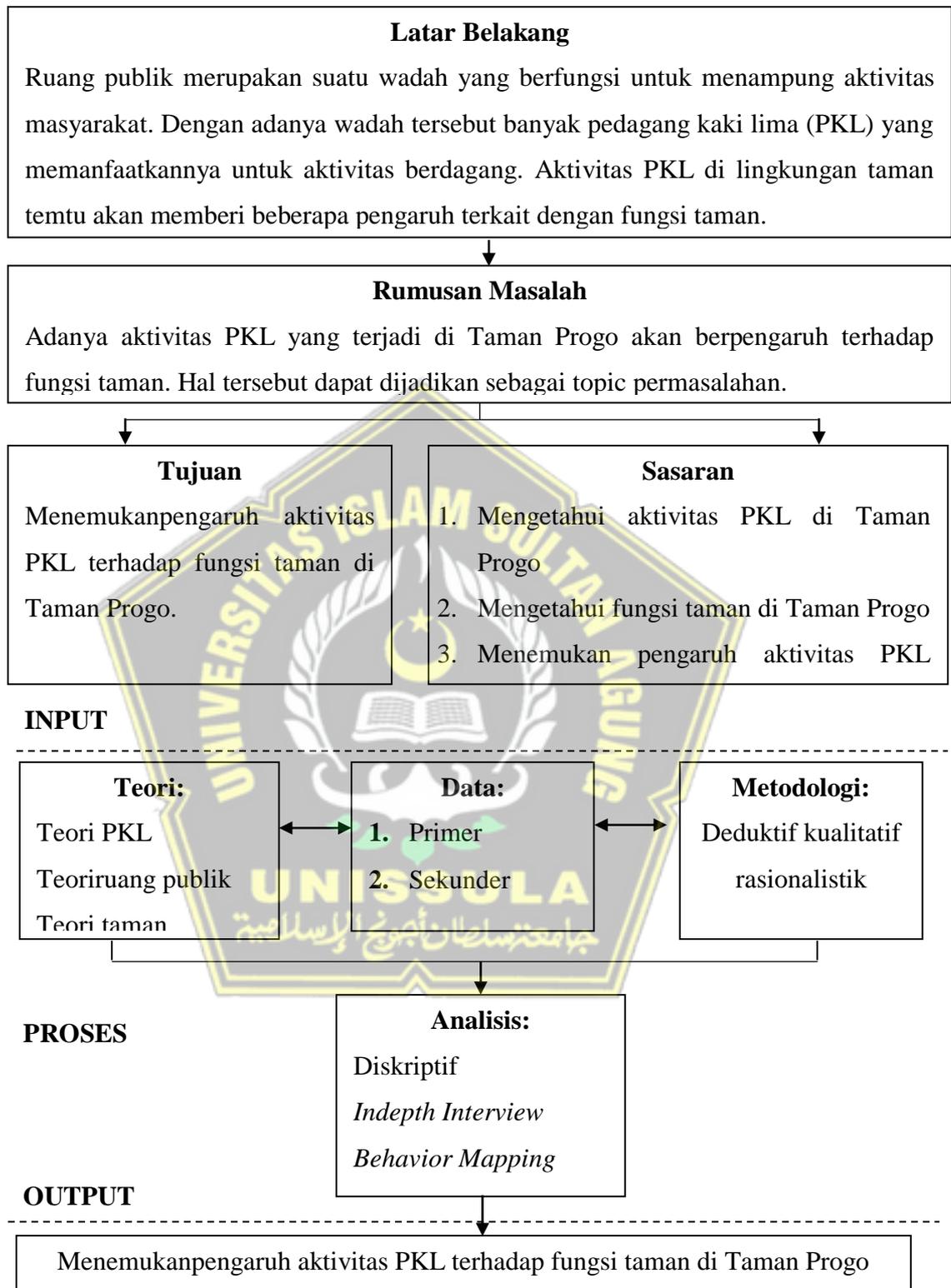


Gambar 1. 2 Posisi Penelitian

Sumber: Peneliti, 2022

Penelitian mengenai “Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo” belum pernah dilakukan. Berdasarkan kajian dari sumber peneliti peneliti sebelumnya penelitian ini mempunyaii focus dan lokus yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberi output yaitu mengetahui pengaruh aktivitas PKL terhadap fungsi taman di Taman Progo.

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. 3 Kerangka Pikir

Sumber : Penulis, 2022

1.8 Metodologi Penelitian

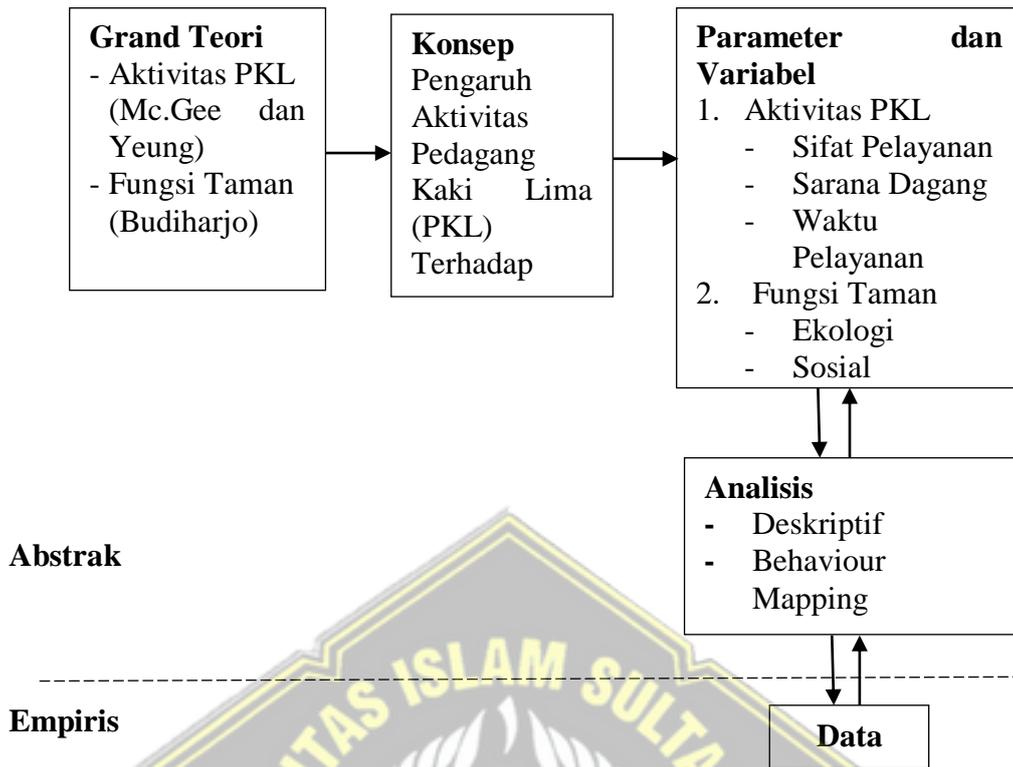
1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman” ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu metode deduktif. Metode deduktif adalah suatu metode yang berdasar pada sebuah teori dan kemudian kasus tersebut diujikan pada suatu lokasi dan kemudian dicocokkan kembali ke teori. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deduktif kualitatif rasionalistik. Metode ini dipilih karena berdasarkan pada sebuah teori dan dilanjutkan dengan pencarian fakta pada lokasi studi kasus. Penelitian ini lebih mementingkan pada pemikiran yang dapat diterima oleh akal atau disebut dengan rasional.



Gambar 1. 4 Pendekatan Penelitian

Sumber: Sudaryono (2006)



Gambar 1. 5 Tipologi Metode Penelitian

Sumber: Analisis Penulis, 2022

1.8.2 Tahap Penelitian

Setiap penelitian memiliki tahapan yang berbeda-beda satu sama lain, yang akan dilalui secara bertahap guna mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada penelitian hal pertama yang harus dilakukan adalah tahap persiapan, berikut merupakan tahapan persiapan yang akan dilakukan:

- 1 Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman. Tujuan dan sasaran studi digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

- 2 Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Taman Progo. Lokasi ini dipilih karena belum banyak peneliti yang menjadikan lokasi ini sebagai lokasi penelitian. Selain itu lokasi studi dipilih juga karena dirasa cocok dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.

3 Kajian terhadap literature

Kajian literature yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan memahami artikel, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu sebagai referensi. Jurnal-jurnal tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan.

4 Inventarisasi data

Data yang diperlukan menyesuaikan dengan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya. Kebutuhan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara maupun kuesioner, pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder yaitu data diperoleh melalui literatur atau badan/dinas/instansi terkait yang berupa data-data yang akan diolah

5 Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data

Tahapan terakhir dari penyusunan pelaksanaan survey adalah pengumpulan data, teknik pengolahan data, penentuan jumlah responden, observasi dan format daftar pertanyaan (*questionnaire*).

1.8.3 Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting pada suatu penelitian, hal ini terjadi disebabkan tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data. Tanpa mengerti teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memperoleh data yang sesuai standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Untuk dapat memperoleh suatu data yang berkaitan dengan pengaruh aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman di Taman Progo, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Survei Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012), observasi yaitu dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang didapatkan dari observasi. Semua data dikumpulkan dan biasanya menggunakan alat canggih sehingga data yang diperoleh dapat diobservasi dengan jelas.

Kelebihan dari observasi adalah lebih dapat dipercaya karena data yang didapat melalui proses pengamatan sendiri.

Observasi dikakukan untuk mengukur tingkah laku atau proses terjadinya suatu kegiatan. Pengamatan dilakukan secara sistematis terhadap objek kemudian dilakukan pencatatan setelahnya. Metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pedagang kaki lima yang mempengaruhi fungsi taman di Taman Progo. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati secara rinci dan mendalam mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, baik itu dari jenis dagangannya, sarana dagang, tempat berdagang, waktu dagang, dll yang dirasa akan mempengaruhi fungsi taman. Hal tersebut pula yang nantinya bisa dijadikan sebagai narasumber, selain pedagang kaki lima adapula pengunjung taman sebagai pendukung aktivitas yang ada di Taman Progo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pelengkap dalam suatu penelitian. Dokumentasi bisa berupa audio dan visual sebagai bukti pada saat melakukan observasi di lapangan.

3. Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi (1989) wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. Wawancara mendalam (indepth interview) digunakan peneliti dengan tujuan supaya peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. indepth interview digunakan untuk mewawancarai pedagang kaki lima dan pengunjung Taman Progo.

1.8.4 Teknik Sampling dan Sumber Data

1. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam mengambil sampel. Sampel merupakan bagian dari populasi yang secara keseluruhan memiliki sifat atau karakteristik yang sama dengan populasi. Populasi merupakan generalisasi yang terdiri dari subyek yang memiliki karakteristik

husus yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012) pada dasarnya teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

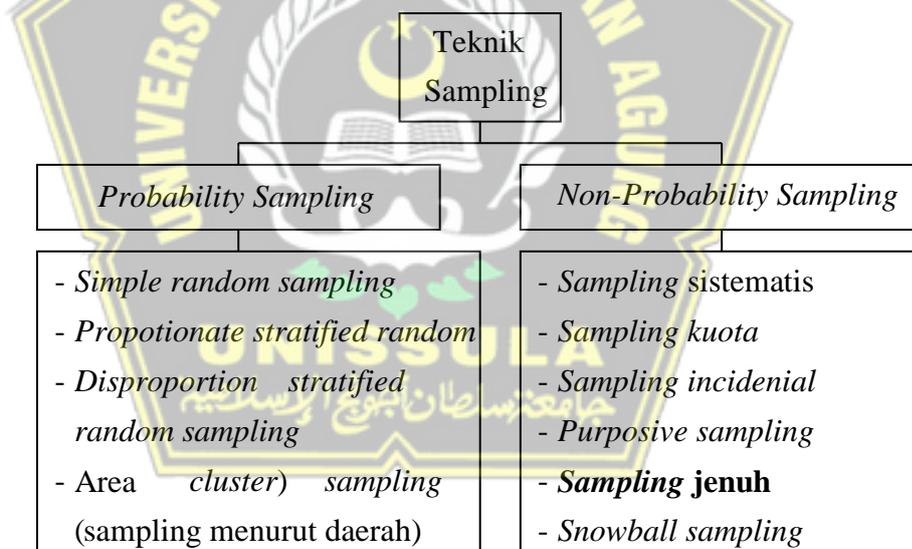
a. *Probability Sampling*

Teknik sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang telah terpilih untuk dijadikan sampel.

b. *Non-probability Sampling.*

Teknik sampling ini merupakan teknik yang tidak memberi peluang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Berikut merupakan diagram macam macam teknik sampling menurut Sugiyono (2010):



Gambar 1. 6 Macam Macam Teknik Sampling

Sumber: Sugiyono, 2010

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pada penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Suatu data dapat dikatakan jenuh apabila sudah

tidak ada lagi data atau jawaban yang menimbulkan suatu gagasan baru. Pada penelitian ini, teknik sampling jenuh dipilih karena jumlah responden yang relatif kecil. Narasumber yang digunakan adalah seluruh pedagang kaki lima dan pengunjung Taman Progo.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan alat penelitian. Berikut merupakan sumber data yang digunakan pada penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifudin Azwar, 2004). Pada penelitian ini observasi dan wawancara adalah teknik yang digunakan dalam memperoleh data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dan umumnya berupa arsip arsip yang dipublikasikan (Gabriel Amin Silalahi, 2003). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari beberapa sumber seperti jurnal atau artikel. Berikut merupakan table kebutuhan data:

Tabel 1. 2 Tabel Kebutuhan Data

No	Variabel	Indikator	Parameter	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Aktivitas PKL	Sifat pelayanan	- Pedagang menetap - Pedagang menetap semi - Pedagang keliling	Batas Administrasi Pelaku Jenis dagangan Media dagang	Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.
2		Sarana dagang	- Kios - Gelaran - Gerobak - Pikulan		

No	Variabel	Indikator	Parameter	Kebutuhan Data	Sumber Data
3		Waktu Pelayanan	- Aktivitas pagi - Aktivitas siang - Aktivitas sore - Aktivitas malam	Waktu berlangsungnya	
4		Ekologi	- Polusi udara - Polusi tanah	Sebaran sampah	
5	Fungsi Taman Kota	Sosial	- Budaya - Interaksi masyarakat	Daerah asal Usia Pekerjaan	
6		Ekonomi	- Jumlah pengunjung - Peningkatan ekonomi PKL	Pendapatan PKL	
7		Estetika	- Kenyamanan - Keindahan	Sarana dan Prasarana	

Sumber: Analisis Penulis, 2021

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2012) yaitu aktivitas yang dilakukan setelah data terkumpul. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

1. Deskriptif

Penelitian dengan menggambarkan data melalui kata atau kalimat untuk mendapatkan suatu kesimpulan, biasa digunakan untuk mendeskripsikan keadaan suatu fenomena. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pengaruh aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman di Taman Progo.

2. Pemetaan Perilaku (Behavior Mapping)

Teknik analisis behavior mapping digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang memahami ruang serta untuk mengidentifikasi perilaku/aktivitas manusia didalam ruang (Ratodi, 2017). Behavior mapping terbagi lagi menjadi 7 jenis yang salah satunya digunakan pada penelitian ini adalah place centred. Behavior mapping place centred merupakan jenis pemetaan yang digunakan untuk mengamati sebuah ruang dengan segala aktivitas manusia. Hal tersebut lah yang mendasari peneliti menggunakan teknik analisis tersebut dalam judul “Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo”.

1.8.6 Tahapan Analisis

Tahapan analisis penelitian ditunjukkan sebagai arahan peneliti menganalisis agar mencapai suatu tujuan penelitian. Berikut tahapan analisis yang dilakukan:

a. Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Taman Progo.

Untuk mengamati apa saja aktivitas pedagang kaki lima yang terjadi di Taman Progo sesuai parameter dan variabel.

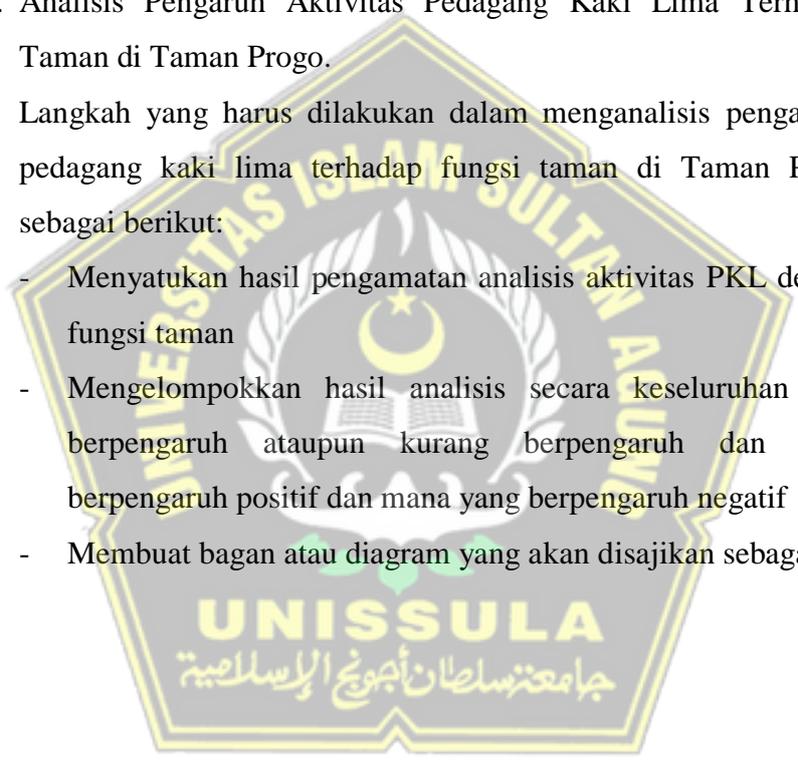
b. Analisis Fungsi Taman di Taman Progo.

Langkah selanjutnya adalah menemukan apa saja fungsi taman yang tercipta di Taman Progo sesuai dengan parameter dan variabel yang ada.

c. Analisis Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo.

Langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis pengaruh aktivitas pedagang kaki lima terhadap fungsi taman di Taman Progo adalah sebagai berikut:

- Menyatukan hasil pengamatan analisis aktivitas PKL dengan analisis fungsi taman
- Mengelompokkan hasil analisis secara keseluruhan mana yang berpengaruh ataupun kurang berpengaruh dan mana yang berpengaruh positif dan mana yang berpengaruh negatif
- Membuat bagan atau diagram yang akan disajikan sebagai output



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada laporan penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai dasar penelitian, yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup, keaslian penelitian, kerangka pikir, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PENGARUH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP FUNGSI TAMAN

Merupakan kajian literatur dan digunakan pada penyusunan tugas akhir. Penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan teori pedagang kaki lima dan teori fungsi taman.

BAB III GAMBARAN UMUM TAMAN PROGO SEMARANG

Berisi tentang informasi wilayah studi, khususnya mengenai kondisi di lapangan yang berkaitan dengan ruang lingkup studi.

BAB IV ANALISIS PENGARUH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP FUNGSI TAMAN DI TAMAN PROGO

Berisi tentang hasil uji data lapangan yang dibandingkan dengan kajian pustaka berbentuk kualitatif. Hasil akhir dari bab ini adalah temuan studi.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dijabarkan secara singkat dan menjawab tujuan penelitian. Rekomendasi berisi saran untuk berbagai pihak maupun studi lanjutan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Aktivitas

Menurut Anton Mulyono (2001) kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas. Aktivitas ruang publik berkaitan dengan pedagang kaki lima sebagai activity support kawasan, parkir, dan pejalan kaki yang berkaitan dengan pola sirkulasi. Pola aktivitas dihubungkan dengan pemanfaatan ruang yang ada, diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu fixed element/elemen tetap, semi-fixed elements/elemen semi tetap, dan non-fixed elements/element tidak tetap (Rapoport, 1982). Sebuah aktivitas juga dapat terdiri dari berbagai sub aktivitas yang berhubungan satu sama lainnya, yang dikenal dengan istilah sistem aktivitas/system of activity (Haryadi & Setiawan, 2010).

2.2 Pengertian PKL

Istilah Pedagang Kaki Lima (PKL) menurut Danisworo (2000), yaitu berawal ketika Gubernur Jendral Stanford Raffles menetapkan peraturan yang terkait pada pedagang informal harus membuat sebuah jarak sejauh kurang lebih lima kaki dihitung dari suatu bangunan formal pada pusat kota. Hal tersebut terjadi guna menciptakan kenyamanan, khususnya pada jalur prjalan kaki, akan tetapi tetap memberi kesempatan pada pedagang informal untuk berdagang. Kemudian istilah ini mulai digunakan oleh masyarakat.

Saat ini istilah Pedagang Kaki Lima (PKL) bukan hanya diistilahkan kepada pedagang informal yang sedang brdagang di depan bangunan formal selebar lima kaki, namun istilah PKL telah meluas untuk seluruh pedagang yang berjualan secara informal. Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977), pedagang kaki lima dikatakan sebagai salah seorang yang aktivitasnya menawarkan suatu barang dan jasa pada area ruang publik. Begitu pula orang yang menawarkan barang dan jasanya dari rumah ke rumah.

Pendapat dari Nugroho (2003) menyebutkan bahwa pedagang kaki lima (PKL) merupakan istilah dalam menyebutkan seseorang yang menjajakan barang

dagannya dengan memanfaatkan daerah milik jalan yang tadinya ditujukan oleh para pejalan kaki kini menjadi sector komersial. Sedangkan Damsar (2002) berpendapat bahwa pedagang kaki lima (PKL) atau disebut juga sebagai sector informal yaitumereka yang berkegiatan usaha dagang secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan tempat atau fasilitas publik di waktu tertentu menggunakan sarana dagang yang mudah untuk dibawa, dipindahkan, dan dibongkar pasang.

Menurut Wirosardjono (1996) sektor informal atau PKL memiliki ciri-ciri:

1. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam waktu, modal, ataupun konsumennya
2. Bebas, dalam arti tidak tersentuh peraturan dan ketetapan pemerintah
3. Modal, peralatan, serta perlengkapan maupun laba yang dihasilkan relative sedikit dan dihitung atas dasar harian
4. Tidak memiliki tempat usaha permanen bersifat legal, biasanya bersifat terpisah dengan tempat tinggal penjual
5. Tidak berikatan dengan usaha besar diluar usahanya sendiri
6. Mayoritas dilakukan oleh dan untuk orang-orang berpenghasilan rendah
7. Tidak memerlukan keahlian khusus sehingga dapat berasal dari tingkatan berpendidikan rendah
8. Mayoritas tenaga kerja berjumlah sedikit dan dari kalangan keluarga
9. Tidak mengenal fungsi perbankan

2.2.1 Aktivitas PKL Taman Kota

Menurut Marcus (1992), mengatakan bahwa pedagang kaki lima (PKL) yang semula keberadaannya dianggap merusak fungsi taman kota, kini muncul pandangan baru yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) dianggap mampu meningkatkan pengunjung taman kota, menjadikan area taman lebih hidup dan aman. Adapun bentuk sarana perdagangan menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) dapat diketahui bahwa umumnya kota-kota di Asia Tenggara menggunakan sarana perdagangan yang mudah untuk dipindah.

Berikut bentuk sarana perdagangan PKL menurut Waworoentoe (1973), antara lain:

1. Kios

Merupakan sarana dagang PKL berbentuk papan yang sudah dibentuk dan ditata sehingga membentuk bilik semi permanen atau dapat juga berupa bangunan.

2. Gelaran / Alas

Dalam berjualan, PKL menggunakan alas untuk menjual barang dagangan. Alas yang digunakan dapat berupa tikar, kain, terpal, dan lain sebagainya.

3. Gerobak / kereta dorong

Sarana dagang berupa gerobak atau kereta dorong masih dibagi lagi menjadi dua macam yaitu gerobak tanpa atap dan gerobak dorong dengan atap sebagai pelindung barang dagangannya dari pengaruh cuaca.

4. Pikulan atau keranjang

Bentuk sarana dagang berupa pikulan atau keranjang ini dimaksudkan supaya barang yang akan diperjualbelikan dapat dibawa dengan mudah. Pedagang yang menggunakan sarana dagang ini memiliki volume dagang atau jumlah barang dagangan yang relative sedikit.

2.2.2 Pola Pelayanan Aktivitas PKL.

Mc. Gee dan Yeung (1977) berpendapat bahwa pola pelayanan aktivitas PKL merupakan cara pemanfaatan ruang yang digunakan untuk lokasi kegiatannya dalam menawarkan barang dan jasa. Aktivitas Pkl dapat ditinjau berdasarkan asper, antara lain:

1. Sifat pelayanan

- a. Pedagang menetap (static)

PKL dalam menawarkan barang dan jasa dilakukan dengan cara menetap pada suatu lokasi tertentu atau dapat juga dengan cara konsumen menghampiri kios PKL ketika membeli suatu barang. Biasanya sarana fisik berupa kios.

- b. Pedagang semi menetap (semi static)

PKL melakukan kegiatannya dengan cara menetap sementara pada suatu lokasi dan hanya pada periode tertentu dengan artian bahwa PKL akan menetap berjualan ketika terdapat kemungkinan jumlah pembeli yang datang. Contoh dari PKL yang berjualan dengan cara

semi menetap adalah pedagang makanan yang berjualan saat jam makan siang di area perkantoran yang datang pada saat tertentu

c. Pedagang keliling (mobile)

PKL berjualan dengan cara mendatangi konsumen. Sarana fisik biasanya yang mudah untuk dibawa seperti keranjang pikul, dan gerobak.

2. Golongan pengguna jasa

Umumnya merupakan golongan masyarakat menengah kebawah. Hal ini dikarenakan PKL menjadialah satu alternatif masyarakat yang berpendapatan rendah untuk memenuhi kebutuhannya dengan harga yang lebih terjangkau. Untuk golongan masyarakat menengah ke atas umumnya hanya mengunjungi PKL sekali waktu bersifat insidental. Masyarakat golongan atas cenderung tidak mendatangi PKL karena apabila dilihat dari segi psikologis, masyarakat golongan ini memiliki gaya hidup masyarakat kota.

3. Skala pelayanan aktivitas

Skala pelayanan aktivitas dapat dilihat dari asal pengguna jasa. Manning dan Effendi (1996) mengungkapkan bahwa semakin dekat asal pengguna jasa, maka skala pelayanan semakin kecil, begitupun sebaliknya.

4. Waktu pelayanan

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1997) menyatakan bahwa kebiasaan PKL dalam menentukan waktu kegiatan yaitu bergantung pada perilaku kegiatan masyarakat

5. Lokasi aktivitas

Menurut Ir. Goenadi Malang Joedo (1997) PKL dalam menentukan lokasi aktivitasnya yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang dalam jangka waktu yang relatif sama sepanjang hari.
- b. Sebagai pusat ekonomi maupun non ekonomi yang banyak dikunjungi masyarakat
- c. Tidak memerlukan sarana dan prasarana umum

2.3 Ruang Publik

2.3.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik sebagai bagian dari ruang kota tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari suatu kota. Menurut Kustianingrum (2003), ruang publik memiliki peranan penting bagi wilayah perkotaan yaitu menyelaraskan pola hidup masyarakat suatu kota. Menurut Stephen Carr (1992), idealnya suatu ruang publik seharusnya bersifat responsive, demokratis, dan bermakna. Responsif sehingga dapat digunakan pada berbagai macam kegiatan dan kepentingan masyarakat umum. Sebagai ruang publik yang responsif, harus bisa memberikan kenyamanan dan keleluasan bagi penggunaannya. Menurut Shaftoe (2008) selain aktivitas masyarakat, intensitas pengguna juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur ruang publik yang responsif. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi penyandang disabilitas, lansia.

2.3.2 Fungsi dan Peran Ruang Publik

Fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Menurut The Liang Gie dalam Nining Haslinda Zainal (Skripsi: "Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi) fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Berdasarkan pendapat Edy Darmawan (2003), peranan ruang publik pada umumnya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat, meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat, serta memberikan karakter pada kota tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi ruang publik sebagai berikut:

1. Sebagai tempat terjadinya pusat interaksi sosial masyarakat
2. Sebagai ruang pengikat serta pembagi ruang fungsi bangunan
3. Sebagai tempat kegiatan ekonomi oleh masyarakat seperti pedagang kaki lima yang berjualan di area ruang publik.
4. Sebagai sarana rekreasi, olahraga dan bersantai.

2.3.3 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau menurut Lynch (1990) mengatakan bahwa ruang terbuka hijau adalah area atau lahan luas tidak terbangun yang bersifat umum dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis kegiatan didalamnya. Menurut Nirwono Joga (2013) mengungkapkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan area hijau dengan berbagai macam bentuk dan luasan tertentu serta memiliki fungsi ekologis. Sedangkan menurut Spreiregen (1965) mengatakan bahwa ruang terbuka hijau berfungsi sebagai lanskap kota, estetika keindahan, konservasi serta meningkatkan kualitas lingkungan di perkotaan. Berdasarkan definisi yang telah dibahas, menyatakan bahwa ruang terbuka hijau adalah aspek utama dalam ekosistem kota serta memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi.

2.3.4 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

1. Fungsi RTH

Jika ditinjau berdasarkan kondisi ekosistemnya, ruang terbuka hijau memiliki tiga fungsi pokok (Budihardjo, 1997) yaitu:

- a. Estetika atau keindahan
- b. Fisik ekologi, artinya area hijau berperan sebagai penyaring zat polusi udara dan zat pencemar lainnya, meningkatkan keserasian dan kualitas lingkungan, menghasilkan oksigen, menjaga kualitas tanah dan air, peredam kebisingan, dan menjaga keanekaragaman ekosistem.
- c. Ekonomi, tersedianya ruang terbuka hijau dapat mempengaruhi nilai tanah atau bangunan disekitarnya.
- d. Sosial budaya, termasuk pendidikan, nilai budaya serta psikologisnya. Dalam fungsi sosial, area hijau dapat dimanfaatkan untuk istirahat, relaksasi, rekreasi, interaksi sosial masyarakat, sarana edukasi, penelitian, serta wadah untuk kreativitas masyarakat umum.

2.4 Taman Kota sebagai Ruang Publik

2.4.1 Pengertian Taman Kota

Taman kota sebagai ruang untuk melakukan aktivitas bagi masyarakat. Menurut Car dkk (1992) taman kota dikategorikan sebagai bagian dari ruang publik. Taman kota merupakan lahan yang ditata sedemikian rupa agar

masyarakat dapat memanfaatkan ruang terbuka tersebut dengan nyaman dan aman. Taman kota menurut Arifin (1991) mengungkapkan bahwa suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, dengan berbagai fasilitasnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota baik untuk rekreasi aktif maupun pasif. Taman kota berfungsi sebagai paru-paru kota, selain itu juga meningkatkan kualitas lingkungan kota, konservasi tanah dan air, serta habitat satwa. Sedangkan menurut Costanza (1997) taman kota sebagai area bersantai, relaksasi dan rekreasi.

Berdasarkan fisiknya, taman kota termasuk dalam ruang terbuka hijau non alami, hal ini dikarenakan taman kota ditata dan dirancang sedemikian rupa dalam perencanaan perkotaan. Berdasarkan kepemilikannya, taman kota termasuk dalam ruang terbuka hijau publik, dimana dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Taman kota juga dapat dikatakan sebagai lahan terbuka hasil rekayasa manusia yang berdasarkan pada fungsi ekologis, sosial, budaya, ekonomi serta estetika. Taman kota berperan dalam aspek lansekap, pelestarian lingkungan serta menyediakan kebutuhan bagi masyarakat umum untuk relaksasi dan interaksi sosial.

2.4.2 Fungsi Taman Kota

Budihardjo (1997) menyatakan taman memiliki empat fungsi antara lain fungsi estetika, fungsi ekologi, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Frick (2006) agar fungsi tersebut terpenuhi maka diperlukan elemen fisik antara lain sebagai berikut:

1. Ketersediaan fasilitas

Hal ini dikarenakan sebagai wadah berkegiatan atau aktivitas sosial, budaya dan ekonomi didalam suatu taman. Fasilitas yang dimaksud adalah tempat duduk, area bermain, warung makan, ruang terbuka, dan gazebo. Menurut Benny Irawan (2014) mengatakan bahwa fungsi sosial suatu taman apabila suatu taman dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal, sebagai tempat rekreasi, dan menjadi wadah atau sarana edukasi, serta menjadi media interaksi sosial masyarakat.

2. Kondisi fasilitas

Kondisi aktivitas menekankan pada kondisi eksisting fasilitas yang tersedia, tingkat keterawatan, dan lamanya fasilitas berada di taman kota. Hal ini bertujuan supaya kondisi fisik fasilitas tetap terjaga. Kondisi fasilitas kaitannya dengan nilai fungsi estetika taman dimana kondisi fasilitas dapat mempengaruhi keindahan taman.

3. Ketersediaan vegetasi

Ketersediaan vegetasi berkaitan dengan fungsi ekologis dan estetika taman. Dahlan (1992) menyatakan bahwa fungsi ekologi taman kota berupa peredam kebisingan, paru paru kota, penahan angin, pelestarian air tanah, penyerap karbondioksida, dan penghasil oksigen yang berkaitan dengan keberadaan vegetasi. Contoh tanaman yang mempunyai fungsi ekologi adalah pohon beringin, mangga, jambu biji, sengon, asam dan palm. Sementara itu, fungsi estetika menempatkan tumbuhan sebagai komponen utama yang dapat menciptakan keindahan melalui tata letak, bentuk, dan jenis tanaman. Contoh tanaman yang mempunyai fungsi estetika adalah bougenvil, melati, kembang sepatu dan kembang kenikir.

4. Aksesibilitas

Menurut Budihardjo (1997) mengatakan bahwa, aspek aksesibilitas terkait fungsi sosial taman supaya taman dapat digunakan oleh semua pengunjung taman, baik anak-anak maupun lansia. Menurut Carmona et al (2003) dan Parkinson (2012) berpendapat bahwa dengan adanya aksesibilitas yang baik maka dapat mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam yang dapat diukur dari keberagaman gender, usia, dan karakteristik lainnya.

Tabel 2. 1 Variable, Parameter, Indikator

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
Mc. Gee dan Yeung (1977)	Sifat pelayanan PKL diantaranya pedagang menetap (<i>static</i>), pedagang semi menetap (<i>semi static</i>), dan pedagang keliling (<i>mobile</i>).	Aktivitas PKL	Sifat pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang menetap - Pedagang semi menetap - Pedagang keliling
Waworoentoe (1973)			Sarana dagang	<ul style="list-style-type: none"> - Kios - Gelaran - Gerobak - Pikulan
Mc. Gee dan Yeung (1997)	Kebiasaan PKL dalam menentukan waktu kegiatannya yaitu bergantung pada perilaku kegiatan masyarakat.		Waktu Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas pagi - Aktivitas siang - Aktivitas sore - Aktivitas malam
Frick (2006)	Taman kota merupakan suatu area pada kawasan perkotaan yang memiliki fungsi ekologi yaitu sebagai paru-paru kota dan tempat relaksasi manusia. Untuk menciptakan suasana taman kota yang nyaman, maka dibutuhkan adanya ketersediaan vegetasi,	Fungsi Taman	Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> - Polusi udara - Polusi tanah

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	fasilitas, dan pemeliharaan keduanya.			
Dahlan (1992)	Fungsi ekologi taman kota berupa peredam kebisingan kota, paru-paru kota, penahan angin, pelestarian air tanah, penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen yang berkaitan dengan keberadaan vegetasi.			
Benny Irawan (2014)	Fungs Ekologis taman yaitu dimana RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan, dan penahan angin.			
Budihardjo (1997)	Aspek aksesibilitas ini terkait dengan fungsi sosial taman		Sosial	- Budaya

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	kota agar taman kota dapat digunakan oleh semua pengguna baik anak-anak sampai lansia.			- Interaksi masyarakat
Benny Irawan (2014)	Fungsi social suatu taman apabila suatu taman dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal, sebagai tempat rekreasi, dan menjadi wadah dan objek pendidikan, serta menjadi media komunikasi warga kota.			
Frick (2006)	Untuk memenuhi fungsi taman kota sebagai fungsi sosial, budaya dan ekonomi, maka diperlukan adanya fasilitas yang dapat menampung aktivitas di dalam taman kota. Fasilitas taman kota yang dimaksud adalah tempat duduk, area bermain, warung makan, ruang terbuka dan gazebo.		Ekonomi	- Jumlah pengunjung - Peningkatan ekonomi PKL
Benny Irawan (2014)	Sebuah taman dapat dikatakan memiliki fungsi estetika		Estetika	- Kenyamanan - Keindahan

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
	apabia dapat meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga, pembentukfaktor keindahan, dan dapat menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dengan area belum terbangun.			

Sumber: Analisis Penulis, 2022



2.5 Kisi Kisi Teori

Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo adalah kegiatan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh pedagang informal untuk menjalankan usaha dagangnya dengan memanfaatkan taman sebagai ruang public yang memiliki fungsi penting didalamnya.

Adapun parameter yang akan digunakan dalam penelitian berjudul Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL)

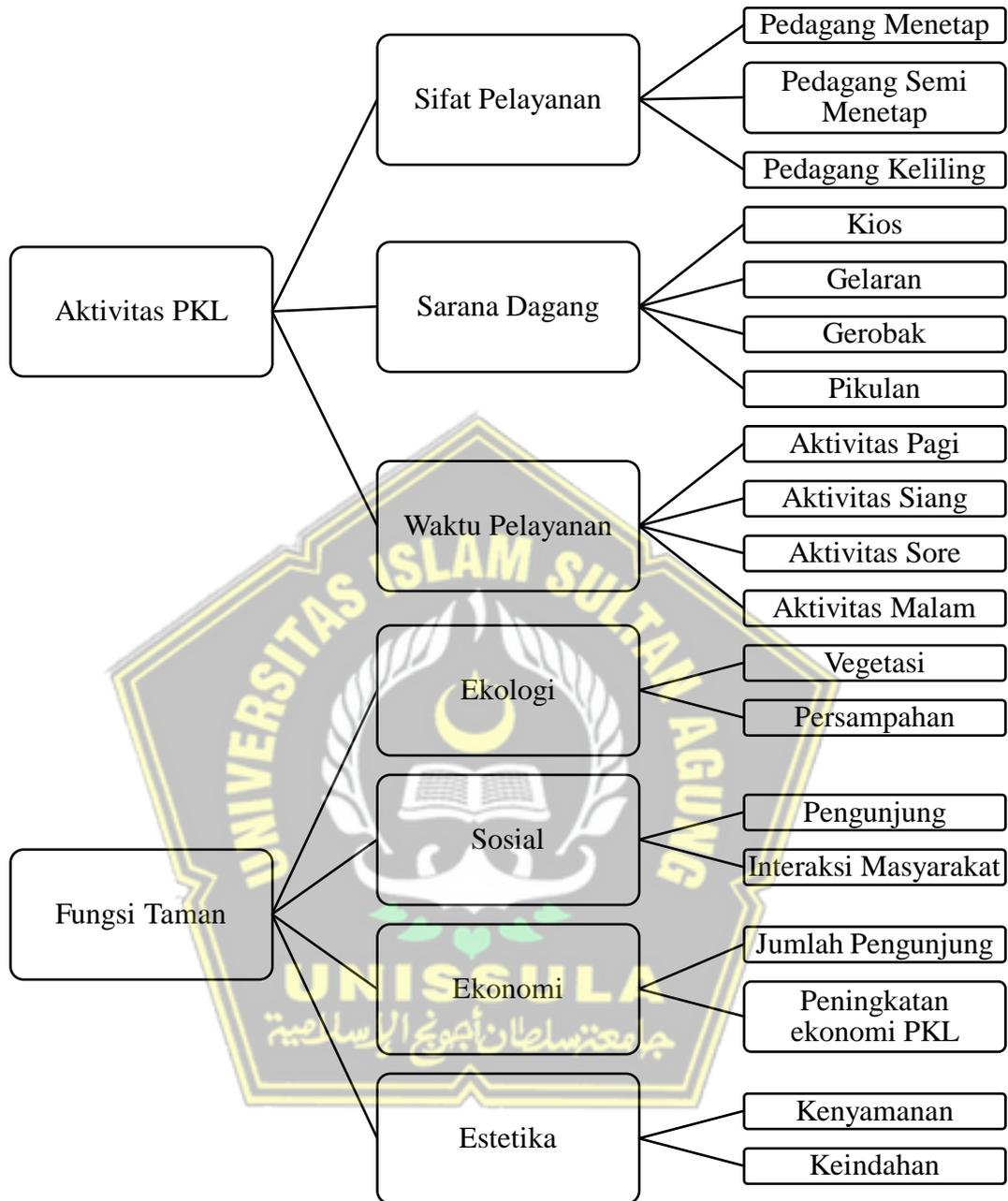
Menjelaskan tentang apa saja aktivitas Pedagang Kaki Lima yang ada di Taman Progo Semarang yang dapat mempengaruhi fungsi taman di lokasi tersebut.

2. Fungsi Taman

Sebuah taman tentu memiliki fungsi diantaranya yaitu fungsi ekologi, fungsi social dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetik yang akan dikaitkan dengan aktivitas PKL Taman Progo.

Adapun variabel dan parameter yang digunakan dalam penelitian berjudul Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Fungsi Taman Di Taman Progo adalah sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Parameter Penelitian

Sumber: Peneliti, 2022

BAB III

GAMBARAN UMUM TAMAN PROGO

3.1 Administrasi Taman Progo

Taman Progo merupakan taman yang terletak pada pemukiman yang berada di Jalan Taman Progo, Kelurahan Mlatibaru, Kecamatan Semarang Timur. Taman Progo memiliki luas sekitar 3000 m². Taman Progo Semarang yang terletak di Jalan Taman Progo, Kelurahan Mlatibaru Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Taman Progo

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan peta diatas, dapat dilihat bahwa lokasi administrasi Taman Progo Semarang berbatasan dengan:

- | | |
|---------|------------------------|
| Utara | : Jalan Progo |
| Timur | : SMK Swadaya Semarang |
| Selatan | : Jalan Citarum |
| Barat | : Jalan Progo |

3.2 Sejarah Taman Progo

Taman ini dulunya merupakan taman pasif yang digunakan sebagai tempat jual beli barang barang bekas. Saat masih menjadi taman pasif, Taman Progo terkesan kumuh dan banyak terjadi tindakan kriminalitas khususnya pada malam hari. Kemudian oleh Pemerintah Kota Semarang diubah menjadi taman aktif. Setelah dijadikan taman aktif ternyata masih banyak pedagang kaki lima yang berdagang pada sekitar taman. Tidak hanya berjualan barang bekas, tetapi ada pula pedagang pedagang makanan dan beberapa menawarkan jasa transportasi.



3.3 Kondisi Umum Taman Progo

3.3.1 Pembagian Zona

TamanProgo dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan batas administrasinya:

- a. Sisi utara dimana terdapat kegiatan perdagangan yang didominasi oleh pedagang kaki lima (PKL) yang menjual barang barang bekas.

- b. Sisi timur Taman Progo sering digunakan sebagai area parkir bagi pengunjung taman maupun anak sekolah SMK Swadaya Semarang dan juga terdapat area bermain serta PKL makanan
- c. Sisi barat merupakan area berdagang dengan jenis dagang makanan dan beberapa barang bekas.
- d. Sisi selatan merupakan area yang terdapat pedagang PKL barang bekas.

3.3.2 Fasilitas Taman Progo

Taman Progo memiliki beberapa fasilitas diantaranya adalah area bermain, tempat sampah, dan beberapa lampu taman. Ketersediaan fasilitas yang masih minim tersebut membuat kondisi Taman Progo dapat dikatakan kurang orang orang kurang berminat berkunjung khusus ke taman. Pengunjung Taman Progo mayoritas adalah siswa dari sekolah SMP dan SMK yang ada di sekitar taman, serta penduduk yang kebetulan dekat dengan lokasi taman.

Berikut adalah beberapa gambaran terkait lokasi Taman Progo Semarang:



Gambar 3. 3 Kondisi Eksisting

Sumber: Dokumentasi, 2022

3.3.3 Aktivitas di Taman Progo

Terdapat beberapa aktivitas yang ada di Taman Progo, diantaranya adalah:

Tabel 3. 1 Aktivitas Di Taman Progo

No.	Aktivitas	Keterangan	Foto
1	Bermain	<p>Terdapat fasilitas wahana bermain berupa ayunan, perosotan, jungkat jungkit, dan besi panjat yang letaknya agak terpisah.</p> <p>Area bermain digunakan oleh anak-anak sekolah yang sedang jam istirahat ataupun dari pengunjung yang sengaja datang untuk bermain di Taman Progo.</p>	 
2	Bersantai	<p>Biasanya pengunjung bersantai pada tepi trotoar ataupun pada tempat pempat yang mereka bisa duduk-duduk pada tempat yang teduh.</p> <p>Wahana besi panjat biasa digunakan pedagang beristirahat.</p>	  

No.	Aktivitas	Keterangan	Foto
3	Olahraga	Siswa siswi dari SMP Kartiyoso, SMK Swadaya, dan SD Pesanggrahan menggunakan tempat teduh dan agak sepi pada Taman Progo untuk berolahraga	
4	Berdagang	Terdapat pedagang barang bekas dan pedagang makanan serta minuman di Taman Progo	 
5	Parkir	Sebagian trotoar dari Taman Progo digunakan sebagai tempat parkir, namun adapula yang parkir didekat tempat penjual berdagang.	 

Sumber: Penulis, 2022

3.4 Gambaran Umum Lokasi

3.4.1 Gambaran Umum Aktivitas PKL

1. Sifat Pelayanan

Pada lokasi Taman Progo hanya terdapat dua jenis sifat pelayanan, yaitu pedagang semi menetap dan pedagang menetap.

a. Pedagang semi menetap

Pedagang semi menetap pada umumnya sudah mempunyai titik lokasi yang biasa digunakan untuk menggelar barang dagangan yang dijual. PKL berjualan dengan cara menyiapkan barang dagangan di tempat biasa mereka berjualan dan kemudian menunggu pembeli menghampiri dagangan mereka. Pembeli yang datang umumnya adalah pembeli yang sudah menjadi langganan dari pedagang pedagang yang ada. Transaksi jual beli biasanya dilakukan dengan cara pelanggan tersebut akan menghampiri pedagang untuk mencari barang yang diperlukan atau ada juga yang hanya untuk melihat lihat saja. Setelah selesai berjualan pedagang semi menetap kembali merapikan barang dagangan untuk kembali dibawa pulang, sehingga tidak ada barang atau tempat berjualan yang ditinggalkan di lokasi dagang tersebut. Namun ada pula pedagang yang membawa kembali barang dagangannya untuk disimpan di tempat biasanya mereka menyimpan barang dagangan dan pulang tanpa membawa peralatan dagang mereka.

b. Pedagang keliling

Pedagang keliling yang ada di Taman Progo pada umumnya adalah pedagang yang menggunakan gerobak, adapun contohnya seperti pedagang makanan, jajanan, dan minuman serta eskrim. Terdapat sedikit perbedaan antara cara berjualan pedagang keliling dengan pedagang semi menetap. Pedagang keliling tidak bisa menentukan titik berjualan mereka secara tetap, Pedagang keliling mencari lokasi berdagang mereka dengan memanfaatkan tempat tempat kosong yang ramai aktivitas. beberapa pedagang keliling menyediakan tempat duduk berupa satu kursi plastik untuk pelanggan mereka menikmati

makanan, namun banyak juga pedagang keliling hanya melayani pembeli dan tidak banyak yang menyediakan tempat duduk untuk pembeli menunggu barang yang telah disiapkan pedagang. Setelah membeli makanan atau minuman, banyak pembeli yang menikmati makanan atau minuman mereka pada area taman maupun di duduk di pinggir trotoar pada area yang lebih sepi.. Namun terkadang adapula pedagang mainan dimana pedagang yang menawarkan barang dagangannya dengan cara mendatangi pembeli sembari berkeliling di sekitar area Taman Progo. Pedagang keliling yang ada di lokasi Taman Progo tidak mempunyai lokasi atau titik berdagang yang pasti sehingga untuk tempat berdagang menyesuaikan titik yang masih tersedia di lokasi Taman Progo.

2. Sarana Dagang

PKL Taman Progo menggunakan sarana dagang berupa gelaran dan ada pula yang hanya menggunakan gerobak.

a. Gelaran

Beberapa pedagang yang ada di Taman Progo memanfaatkan pedestrian sebagai tempat berjualan. Umumnya pedagang kaki lima menggelar barang dagangannya menggunakan sarana dagang gelaran berupa kain atau hanya sekedar memajang barang dagangan pada tepi trotoar. Adapula pedagang yang menggunakan gelaran sebagai sarana dagang untuk tempat duduk atau lesehan pembelinya. Pedagang yang menggunakan sarana dagang berupa gelaran pada umumnya adalah pedagang yang menjual barang bekas atau pedagang loak. Sedangkan pedagang yang menggunakan gelaran untuk sekedar tempat duduk pelanggannya adalah pedagang yang menjual makanan atau minuman atau biasa disebut juga dengan angkringan.

b. Gerobak

Pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak sebagai sarana dagang mayoritas adalah pedagang yang menjual makanan atau minuman, namun ada pula pedagang yang menggunakan kendaraan berupa motor atau sepeda yang sudah dimodifikasi. Pedagang dengan

sarana dagang gerobak umumnya memulai berdagang pada jam jam menjelang jam sibuk atau ramai pembeli. Setelah dirasa sudah mulai sepi dan tidak ada lagi pembeli maka PKL berpindah tempat meninggalkan lokasi taman.

3. Waktu Pelayanan

Dikarenakan Taman Progo merupakan sarana publik yang dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja maka tidak ada jam terkait buka dan tutup taman tersebut. Akan tetapi peneliti melakukan observasi berdasarkan waktu mulainya kegiatan atau aktivitas di Taman Progo.

a. Aktivitas pagi

Aktivitas pagi dimulai kurang lebih pada pukul 06.30 dimana aktivitas sekolah dimulai. Para orangtua mengantar putra putrinya namun ada beberapa pula siswa siswi yang menggunakan motor sendiri. Siswa siswi yang berangkat menggunakan motor menitipkan motornya pada salah satu titik di trotoar Taman Progo. Terdapat pula PKL yang menjual angkringan mulai bersiap siap menata barang dagangannya.

Pukul 07.00 terdapat PKL barang loak mulai bersiap menggelar barang dagangannya. Pera pelanggan pun mulai berdatangan. Ada yang menghampiri pedagang loak karna ingin membeli suatu barang, ada yang menitipkan barang untuk diservis, ada pula yang menjual barang mereka kepada penjual. Akan tetapi ada pula beberapa pelanggan yang kebetulan lewat dan mampir hanya untuk lihat lihat juga mengobrol saja di tepi taman. Terdapat pula warga sekitar yang bermain di area bermain Taman Progo. Anak anak bermain ayunan atau perosotan sedangkan ibu nya yang menyuapi anaknya. Sesekali terdapat pula pedagang makanan seperti siomai lewat dan menunggu pembeli datang.

Terkadang terdapat siswa siswi dari SD Pesanggrahan bersama bapak guru yang memanfaatkan Taman Progo unuk tempat berolah raga ataupun sekadar game ringan. Siswa siswi memanfaatkan area yang lebih sepi untuk berolahraga, jika sudah selesai, siswa siswi diberi kesempatan untuk bermain sejenak di area bermain Taman Progo.

Puncak aktivitas pagi ada pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.00.

b. Aktivitas siang

Aktivitas siang hari dimulai pada pukul 10.30 dimana PKL makanan bersiap siap untuk berjualan karena pada waktu tersebut adalah waktu anak sekolah pulang dan juga waktu istirahat karyawan pabrik. Pada siang hari, pengunjung taman memang didominasi oleh karyawan pabrik dan anak-anak smp dan smk untuk membeli makanan dan minuman kemudian dinikmati sambil duduk-duduk pada tempat teduh..

c. Aktivitas sore

Aktivitas sore hari pukul 13.30 lebih didominasi oleh anak-anak dan orangtua pada area taman bermain. Anak-anak bermain sementara orangtua mereka mengawasi di tepi taman, adapula orangtua yang menyuapi anaknya selagi anaknya bermain. Selain itu, masih terdapat PKL loak dan mulai berdatangan PKL makanan yang menjual berbagai makanan atau jajanan dan minuman. Aktivitas sore hari berakhir menjelang malam hari atau menjelang magrib tiba, dan setelah itu tidak ada lagi aktivitas di malam hari.

3.4.2 Analisis Fungsi PKL

1. Fungsi Ekologi

Kurangnya penyediaan tempat sampah membuat adanya beberapa titik sampah. Terdapat sampah kering dedaunan dan juga sampah bungkus plastik maupun sisa makanan atau minuman dari pengunjung taman maupun dari sisa penjual. Hal tersebut tentunya menimbulkan pengaruh terhadap fungsi ekologi taman, diantaranya:

a. Polusi udara

Adanya beberapa titik sampah basah menimbulkan bau tidak sedap di sekitarnya, terlebih jika hujan. Sampah sisa makanan atau minuman menjadi semakin lembab dan basah ditambah dengan genangan air sehingga semakin menambah bau yang kurang nyaman. Polusi udara juga disebabkan karena pembakaran sampah kering yaitu daun

daun yang berguguran kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian dibakar. Akan tetapi, masyarakat juga terkadang membakar sampah sampah basah. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab polusi udara karena asap sisa pembakaran sampah pada area taman.

b. Polusi tanah

Sebagian besar pengunjung membuang sampah pada titik yang sudah ada sampah sisa makanannya. Umumnya ada di dekat taman bermain ataupun di dekat penjual. Pengunjung membuang pada beberapa titik karena memang sudah terbiasa untuk membuang sampah sisa jajanan mereka disana, dimana sudah terdapat beberapa sampah terlebih dahulu dan semakin bertambah saat pengunjung membuang sampahnya di titik yang sama karena pengunjung pikir itu juga tempat sampah.

Sementara itu, penjual makanan dan minuman juga membuang limbah jualan mereka ke sisi dalam taman. Misalnya adalah PKL angkringan yang membuang air cucian gelas ke sisi taman dekat tempat mereka berjualan, adapula PKL makanan seperti siomai yang membilas piring mereka yang sudah kotor dan membuangnya pada area taman dekat dengan tempat mereka berjualan. Hal hal tersebut menjadikan polusi tanah seperti menjadikan tanah tersebut menjadi tercemar akan limbah limbah dari para PKL dan juga pengunjung taman yang membuang sisa makanan atau minuman basah kemudian akan terserap dalam tanah.

2. Fungsi Sosial

Taman Progo merupakan salah satu taman aktif yang ada di lingkungan perkampungan, sehingga banyak terbentuk aktivitas atau interaksi dimana itu adalah salah satu hal dari terciptanya fungsi sosial.

a. Interaksi masyarakat

Pengunjung Taman Progo sebagian besar adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Progo. Pengunjung datang ke Taman Progo dengan tujuan berbagai macam, salah satunya adalah untuk bermain di area taman bermain yang ada di Taman Progo, sementara itu orangtua

yang mengantar pun juga ikut menemani atau hanya sekadar mengawasi anak-anak mereka bermain. Pada aktivitas ini banyak terjadi interaksi antara orangtua dan anak, sesama anak-anak yang bermain, atau bahkan sesama orangtua yang menunggu anak mereka bermain.

Adapula interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pembelinya. Baik itu pedagang makanan dan minuman, ataupun pedagang barang bekas. Pedagang berinteraksi dengan pembeli selagi pedagang tersebut menyiapkan atau menawarkan barang dagangan mereka kepada pembeli. Interaksi juga terjadi antara sesama pembeli. Antarpembeli saling bercengkrama dan mengobrol sambil menunggu barang atau makanan mereka siap.

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi biasanya berkaitan dengan keuangan salah satunya adalah kegiatan jual beli atau komersil. Fungsi Ekonomi Taman Progo dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang ada di Taman Progo. Berikut adalah penjelasannya:

a. Jumlah pengunjung

Pengunjung Taman Progo terdiri dari usia balita hingga orang tua. Pengunjung memilih pergi ke Taman Progo dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Salah satunya pengunjung khusus ke Taman Progo hanya untuk membeli barang kepada pedagang loak dan setelah selesai mereka kemudian mereka pulang. Pengunjung tersebut beralasan karena sudah memiliki pedagang langganan mereka sendiri-sendiri sehingga mereka menyempatkan diri khusus untuk datang dan membeli barang loak di PKL Taman Progo langganan mereka.

Adapula siswa-siswi dari sekolah lain yang mengunjungi Taman Progo hanya untuk membeli jajanan yang ada karena di sekolah mereka tidak diperbolehkan adanya PKL yang berjualan di area sekolah mereka. Untuk itu, siswa-siswi tersebut jalan kaki mengunjungi Taman Progo khusus untuk membeli beberapa jajanan, makanan, maupun minuman

untuk dinikmati di perjalanan pulang ataupun beristirahat sejenak di area bermain Taman Progo.

4. Fungsi Estetika

Suatu taman biasanya banyak dikunjungi karena adanya kenyamanan dan keindahan yang tercipta didalamnya, hal tersebut merupakan salah satu fungsi suatu taman yaitu fungsi estetika.

a. Kenyamanan

Pengunjung memiliki pandangan tentang kenyamanan tersendiri. Ada beberapa pengunjung yang merasa sudah cukup nyaman dengan keberadaan taman yang ada di wilayah sekitar rumah mereka, namun ada pula pengunjung yang merasa bahwa kenyamanan dan keindahan Taman Progo masih bisa ditingkatkan.

Beberapa pengunjung tidak nyaman karena pada area taman bermain yang seharusnya digunakan untuk anak-anak tetapi banyak digunakan untuk duduk-duduk siswa-siswi sehingga anak-anak yang ingin bermain menjadi terbatas. Adapula PKL yang beristirahat pada area bermain yang seharusnya digunakan untuk area bermain. Hal tersebut yang dirasa mengganggu kenyamanan pengunjung yang ingin menikmati dan memanfaatkan fasilitas bermain di Taman Progo.

b. Keindahan

Keindahan atau keaesthetikan menjadi terganggu karena adanya sederetan PKL di tepi taman. Tumpukan sampah juga mengganggu keindahan taman. Adanya beberapa PKL yang beristirahat juga mengganggu keindahan taman.

BAB IV

**ANALISIS PENGARUH AKTIVITAS PEDAGANG KAKI
LIMA (PKL) TERHADAP FUNGSI TAMAN DI TAMAN
PROGO SEMARANG**

4.1 Tabulasi Hasil Analisis Survei

4.1.1 Tabulasi Survei Observasi

Setelah melakukan observasi, penulis mengumpulkan hasil dari observasi tersebut untuk kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis. Berikut hasil tabulasi dari survei observasi:

Tabel 4. 1 Hasil Survei Observasi

No	Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Observasi
1	Aktivitas PKL	Sifat pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedagang menetap b. Pedagang semi menetap c. Pedagang keliling 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada pedagang menetap b. Pedagang makanan angkringan menggunakan gerobak yang kemudian dipasang tenda untuk berteduh, setelah selesai berjualan barulah pedagang menggulung tenda tersebut dan meninggalkan gerobak di tepi trotoar untuk dipakai lagi dikemudian hari c. Sebagian besar PKL yang ada di Taman Progo adalah pedagang keliling menggunakan gerobak maupun sepeda atau motor yang dimodifikasi untuk berjualan, serta PKL barang bekas yang hanya menggunakan gelaran untuk berjualan.
2		Sarana dagang	<ul style="list-style-type: none"> a. Kios b. Gelaran c. Gerobak d. Pikulan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada kios b. Pedagang barang bekas berjualan dengan cara menggelar barang dagangannya di trotoar kemudian calon pembeli bebas memilih barang tersebut c. Penjual angkringan menjual makanan dan menyediakan tempat duduk untuk pembeli. Penjual makanan mayoritas menjual makanan dengan

No	Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Observasi
3				<p>menggunakan gerobak, seperti siomay, batagor, cempolan, dll. Beberapa ada yang menyediakan tempat duduk.</p> <p>d. Tidak terdapat PKL yang menjual dagangannya dengan cara dipikul di Taman Progo</p>
		Waktu Pelayanan	<p>a. Aktivitas pagi</p> <p>b. Aktivitas siang</p> <p>c. Aktivitas sore</p> <p>d. Aktivitas malam</p>	<p>a. Pagi (06.30-10.00):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Parkir - Bermain - Berdagang <p>b. Siang (10.30-14.00)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdagang <p>c. Sore (15.00-17.30)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdagang - Bermain <p>d. Malam tidak ada aktivitas</p>
4	Fungsi Taman Kota	Ekologi	<p>a. Polusi udara</p> <p>b. Polusi tanah</p>	<p>a. Bau tidak sedap terdapat pada beberapa titik dekat pedagang makanan dan beberapa lagi di dekat area bermain dikarenakan pengunjung yang meneruh sisa makanannya pada sembarang tempat didekatnya. Adapula bau yang disebabkan pembakaran sampah di area taman.</p> <p>b. Tumpukan sampah dan buangan limbah cair (misal sisa minuman) yang menyerap ke tanah menimbulkan polusi</p>
5		Sosial	<p>a. Budaya</p> <p>b. Interaksi masyarakat</p>	<p>a. Sebagian besar pedagang barang bekas maupun pembeli akan membeli makan yang dijual oleh PKL makanan angkringan. Sementara siswa siswi dan anak anak muda serta anak kecil akan membeli makanan jajanan (misalnya tempura, siomay, es)</p> <p>b. Interaksi terjadi antara pedagang dengan pembeli. Adapula antarsesama pengunjung di area bermain serta sesama pembeli</p>
6		Ekonomi	<p>a. Jumlah pengunjung</p> <p>b. Peningkatan ekonomi PKL</p>	<p>a. Banyaknya pedagang bergantung pada jumlah pengunjung yang ada di Taman Progo. Misalnya,</p>

No	Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Observasi
				<p>pedagang makanan baru ramai pada saat jam istirahat atau jam pulang sekolah, sedangkan pedagang barang bekas baru ramai pada saat hari libur.</p> <p>b. Karena ramainya pengunjung maka akan meningkat pula ekonomi yang diproeh oleh pedagang PKL</p>
7		Estetika	<p>a. Kenyamanan</p> <p>b. Keindahan</p>	<p>a. Beberapa pengunjung mengaku bahwa mereka kurang nyaman dengan keadaan taman dikarenakan sampah yang ada pada beberapa titik bahkan terkadang terdapat orang yang membakar sampah sehingga bau bakar tersebut tercium dan membuat tidak nyaman. Adapula yang tidak nyamann dikarenakan kehadiran PKL. Ada pun ketidaknyaman pengunjung dikarenakan tidak leluasa menggunakan fasilitas di area bermain karena digunakan oleh siswa siswi remaja atau orangtua yang menunggu anaknya bermain.</p> <p>b. Kondisi Taman Prgo yang sekarang disayangkan oleh beberapa pengunjung dan pedagang. Fasilitas yang banyak dirusak dan digunakan dengan tidak selayaknya dengan fungsinya.</p>

Sumber: Hasil survei observasi

4.1.2 Hasil Survei Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah salah satu carayang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Wawancara dibutuhkan untuk mengetahui keadaan dari sudut pandang responden. Responden dibutuhkan untuk menceritakan hal-hal yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dilakukan pada waktu tertentu kepada orang orang yang ada di Taman Progo. Wawancara dilakukan dengan cara penulis menemui narasumber atau responden untuk menanyakan kesediaannya diwawancara, kemudian penulis memberikan pertanyaan yang terkait dengan hal

hal yang diperlukan, kemudian responden menjawab pertanyaan dan bercerita dari sudut pandang mereka masing masing, kemudian penulis mencatat apa saja yang dikatakan oleh responden untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan penelitian. Berikut adalah ringkasan hasil survei wawancara:

Tabel 4. 2 Ringkasan Hasil Survei Wawancara

No	Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Observasi
1	Aktivitas PKL	Sifat pelayanan	Pedagang menetap	-
			Pedagang semi menetap	Pedagang angkringan berjualan dari pagi hari di samping sekolah, kemudian berpindah di trotoar taman pada siang hingga sore hari, serta ada pedagang angkringan yang berjualan menggunakan mobil pada siang hari di sisi sebelah barat atau utara taman. PKL barang bekas menggelar jualannya dari pagi hari hingga sore, pembeli berkeliling menghampiri pedagang dan memilih barang barang yang dibutuhkan.
			Pedagang keliling	Hampir semua PKL yang ada bersifat keliling dengan gerobak maupun gerobak yang dimodifikasi dengan motor atau sepeda. Pembeli menghampiri pedagang untuk membeli makanan kemudian ditunggu hingga selesai, namun ada pula pembeli yang menunggu makanannya dibuat kemudian diantarkan oleh pedagang tersebut.
2	Sarana dagang	Kios	-	
		Gelaran	Pedagang barang bekas berjualan dengan cara menggelar barang dagangannya di trotoar kemudian calon pembeli bebas memilih barang tersebut	
		Gerobak	Penjual angkringan menjual makanan dan menyediakan tempat duduk untuk pembeli. Penjual makanan mayoritas menjual makanan dengan menggunakan gerobak, seperti siomay, batagor, cempolan, dll. Beberapa ada yang menyediakan	

No	Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Observasi
3		Waktu Pelayanan		tempat duduk.
			Pikulan	-
			Aktivitas pagi	Pagi (06.30-10.30): - Parkir - Bermain (anak anak, untuk kegiatan olah raga SD Pesangrahan, siswa siswi SMP) - Berdagang (PKL barang bekas mulai dari pukul 07.00 sedangkan PKL makanan beberapa sudah ada yang dari pukul 06.30 namun sebagian besar pada pukul 10.30 atau jam istirahat dan pulang sekolah)
			Aktivitas siang	Siang (11.00-14.30) - Berdagang (PKL barang bekas, angkringan gerobak, dan angkringan mobil)
			Aktivitas sore	Sore (15.00-17.30) - Berdagang (PKL barang bekas) - Bermain
			Aktivitas malam	-
4	Fungsi Taman Kota	Ekologi	Polusi udara	Pembakaran sampah yang dilakukan oleh warga Bau tidak sedap terdapat pada beberapa titik dekat pedagang makanan dan beberapa lagi di dekat area bermain dikarenakan pengunjung yang meneruh sisa makanannya pada sembarang tempat didekatnya. Adapula bau yang disebabkan pembakaran sampah di area taman.
			Polusi tanah	Tumpukan sampah dan buangan limbah cair (misal sisa minuman) yang menyerap ke tanah menimbulkan polusi
5		Sosial	Budaya	Sebagian besar pedagang barang bekas maupun pembeli akan membeli makan yang dijual oleh PKL makanan angkringan. Sementara siswa siswi dan anak anak muda serta anak kecil akan

No	Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Observasi
				membeli makanan jajanan (misalnya tempura, siomay, es)
			Interaksi masyarakat	Interaksi terjadi antara pedagang dengan pembeli. Adapula antarsesama pengunjung di area bermain serta sesama pembeli
6		Ekonomi	Jumlah pengunjung	Pengunjung Taman Progo termasuk sedikit apabila tidak ada PKL. Sebagian besar pengunjung adalah PKL, pembeli, dan sebagian kecil pengunjung adalah warga sekitar yang ingin mengajak anaknya bermain di taman atau hanya sekedar jajan.
			Peningkatan ekonomi PKL	PKL barang bekas dan makanan memilihh berjualan di Taman Progo karena sudah memiliki langganan, dengan demikian maka pedagang mengalami peningkatan ekonomi.
7		Estetika	Kenyamanan	Pengunjung dan pedagang kurang nyaman dengan kondisi taman. Pengunjung terganggu dengan kehadiran pedagang dan siswa siswi yang hanya nongkrong di area bermain, membuat anak anak kurang leluasa bermain. Pedagang merasa kurang nyaman karena kurangnya fasilitas yang tersedia dan rusaknya beberapa fasilitas..
			Keindahan	Kondisi Taman Prgo yang kurang indah dipandang dikarenakan kurangnya fasilitas yang tersedia, serta kondisi fasilitas yang rusak. PKL juga menjadi salah satu akibat dari ketidakindahan taman.

Sumber: Wawancara, 2022

4.2 Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima

4.2.1 Sifat Pelayanan

1. Pedagang Semi Menetap

Pedagang di Taman Progo dengan sifat pelayanan semi menetap umumnya adalah pedagang yang sudah memiliki pelanggan tetap serta sudah memiliki tempat berjualan tetap. Pedagang semi menetap umumnya menggunakan sarana dagang gelaran untuk berjualan. Mayoritas barang dagangan pedagang semi menetap adalah barang dagangan yang berapagam dan selalu berubah ubah dikarenakan perputaran barang itu sendiri. Pedagang semi menetap membawa barang dagangannya ke tempat mereka berjualan dengan menggunakan kendaraan lain seperti motor, becak, maupun gerobak untuk tempat barang dagangan yang akan diperjual belikan. Kemudian mereka menyiapkan dan menata barang dagangan selagi menunggu pembeli datang. Setelah selesai, PKL tersebut mengemasi barang dagangan mereka kembali untuk selanjutnya diletakkan pada kendaraan dan dibawa pulang.



Gambar 4. 1 Peta Sifat Pelayanan Pedagang Semi Menetap

Sumber: Penulis, 2022

Tabel 4. 3 Pengaruh Aktivitas Pedagang Semi Menetap Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo

Fungsi Taman	Positif	Negatif
Fungsi Ekologis	<ul style="list-style-type: none"> - Sampah yang dihasilkan yang lebih sedikit atau hampir tidak ada - PKL membantu mengumpulkan sampah yang ada di dekat area berjualan karena tidak ada iuran khusus sehingga kebersihan sekitar tempat berjualan seharusnya menjadi tanggungjawab masing masing PKL - PKL menyediakan tempat sampah khusus di dekat tempat berjualan, ataupun sekadar dikumpulkan dulu supaya sampah tidak menyebar 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa pohon dekat tempat berjualan digunakan untuk tempat menaruh atau menyenderkan barang dagangan atau alat kebersihan, beberapa ada pohon yang dipaku - PKL mengolah sampah dengan cara dibakar yang menimbulkan bau pembakaran sampah
Fungsi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menghidupkan fungsi sosial taman sehingga tidak terlihat sepi dan dapat mencegah perbuatan kriminalitas dan perbuatan asusila - Adanya interaksi yang cukup intens antarpedagang maupun dengan pembeli <p>Pembeli datang ke Taman Progo bukan hanya untuk mencari barang akan tetapi ada yang menjadikan untuk tempat menunggu dan mengobrol dengan PKL lain.</p>	
Fungsi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang dan pembeli berasal dari golongan menengah ke bawah yang bertempat tinggal masih di dekat kawasan Taman Progo - Barang yang dijual PKL loak berbagai macam dan berganti ganti karena terkadang mengalami perputaran, dan seringkali digunakan sebagai tempat kulakan oleh pedagang loak di pasar lain - Pengunjung taman sengaja datang ke Taman Progo khusus untuk mencari barang 	

Fungsi Taman	Positif	Negatif
	barang loak karena harganya yang lebih murah. - PKL loak dapat menjadi salah satu ciri khas dari Taman Progo	
Fungsi Estetika	- Pedagang merasa bertanggungjawab atas kenyamanan dan keindahan taman khususnya di dekat tempat mereka berjualan sehingga seringkali PKL sendiri yang membersihkan area taman	- Beberapa fasilitas taman seperti wahana bermain besi panjat dimanfaatkan untuk beristirahat pedagang - Menjadikan taman terkesan kumuh dan tidak rapi - Pedagang merasa bahwa area sekitar tempat berjualan adalah tanggungjawab dan dapat memakai fasilitas dengan leluasa - Terbatasnya ruang gerak pengunjung taman pada saat saat tertentu yaitu apabila PKL menggunakan fasilitas taman untuk keperluan dagang mereka sendiri. - Tidak adanya tempat parkir dari kendaraan yang digunakan oleh PKL, pembeli, dan pengunjung sekalin menambah kesan yang semrawut

Sumber: Penulis, 2022

2. Pedagang Keliling

Pedagang keliling di Taman Progo umumnya adalah pedagang yang menggunakan sarana dagang gerobak untuk berjualan. PKL keliling biasanya menjual makanan dan minuman atau jajanan mengingat lokasi Taman Progo berada di dekat sekolah dan perkampungan. Pedagang keliling biasanya datang pada saat aktivitas pada ruang publik meningkat dan akan berkurang pula saat aktivitas pada ruang publik menurun.

“Saya jualan disini tidak ada jam khusus mbak, jadi bisa keliling dimana dulu cari yang tempatnya ramai baru saya berhenti buat jualan” (W/PM/2022)



Gambar 4. 2 Peta Sifat Pelayanan Pedagang Keliling

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan terkait dengan bagaimana pengaruh aktivitas PKL berdasarkan dengan sifat dagangannya terhadap fungsi taman, diantaranya adalah:

Tabel 4. 4 Pengaruh Aktivitas Pedagang Keliling Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo

Fungsi Taman	Positif	Negatif
Fungsi Ekologi		<ul style="list-style-type: none"> - Sampah yang dihasilkan oleh pedagang keliling lebih banyak dan tersebar di taman - Pedagang keliling merasa tidak ada tanggungjawab terhadap sampah di sekitar taman karena sudah menjadi tanggungjawab pembeli untuk membuang sampah pada tempat sampah
Fungsi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menghidupkan fungsi sosial taman sehingga tidak terlihat sepi dan dapat mencegah perbuatan kriminalitas dan perbuatan asusila 	
Fungsi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembeli umumnya berasal 	

	<p>dari pengunjung taman, pekerja pabrik, dan pengunjung taman yang memerlukan makanan ataupun minuman sembari melakukan aktivitas di taman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat berbagai jenis makanan dan minuman yang dijual oleh beberapa PKL sehingga pembeli bebas memilih apa yang dimau. - Meningkatkan pendapatan PKL karena berjualan di tempat yang banyak aktivitas publik di taman. 	
Fungsi Estetika		<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa fasilitas taman seperti wahana bermain besi panjat dimanfaatkan untuk beristirahat pedagang - Menjadikan taman terkesan kumuh dan tidak rapi - Terkadang ada PKL yang menghampiri pengunjung untuk menawarkan dagangannya, hal tersebut dinilai mengganggu kenyamanan pengunjung

Sumber: Penulis, 2022

4.2.2 Sarana Dagang

1. Gelaran

PKL menggunakan gelaran berupa kain atau plastik sebagai alas untuk tempat mereka berjualan. Umumnya PKL yang menggunakan sarana dagang berupa gelaran adalah PKL yang berjualan barang bekas atau loak. Kain gelaran yang digunakan sekaligus berfungsi untuk batas mereka berjualan antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Juga untuk tempat mengemas barang barang dagangan ketika sudah selesai.

“Ini jualan saya sampai sini, yang ini barangnya bapaknya sebelah, saya beri alas buat batas dan supaya bisa untuk mengemas barang barang lagi kalau sudah selesai, supaya ngangkutnya mudah” (W/PL/2022)



Gambar 4. 3 Peta Sarana Dagang Gelaran

Sumber: Penulis, 2022

Tabel 4. 5 Pengaruh Aktivitas Pedagang Dengan Sarana Dagang Gelaran Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo

Fungsi Taman	Positif	Negatif
Fungsi Ekologi	- Tidak banyak menghasilkan sampah	- Beberapa pohon ada yang dipaku dan digunakan untuk kepentingan dagang PKL
Fungsi Sosial	- Menghidupkan fungsi sosial taman sehingga tidak terlihat sepi	
Fungsi Ekonomi	- Adanya pedagang makanan minum dan loak secara tidak langsung dapat mencegah tindakan kriminalitas dan perbuatan asusila di taman - Adanya pedagang loak memberi ciri khas tersendiri terhadap Taman Progo yang menjadikan alasan khusus pengunjung datang ke Taman Progo	
Fungsi Estetika	- Pedagang dengan sarana dagang gelaran membereskan tempat berjualan mereka setelah selesai berjualan.	- PKL memanfaatkan pedestrian sebagai tempat berjualan - Menjadikan taman terkesan kumuh dan tidak rapi

Fungsi Taman	Positif	Negatif
		<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang PKL berteduh dan beristirahat sambil menunggu pembeli datang dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, contohnya beristirahat pada wahana bermain besi panjat - Terkadang pengunjung taman merasa terbatasnya ruang gerak karena aktivitas PKL yang sedang memanfaatkan fasilitas taman - Pedagang merasa bahwa area sekitar tempat berjualan adalah tanggungjawab dan dapat memakai fasilitas dengan leluasa

Sumber: Penulis, 2022

2. Gerobak

PKL makanan dan minuman umumnya menggunakan sarana dagang berupa gerobak karena cenderung supaya lebih mudah berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. PKL dengan sarana gerobak sudah mempersiapkan dagangan dari rumah kemudian mereka berkeliling menggunakan gerobak maupun motor yang dimodifikasi supaya dapat digunakan untuk berjualan. PKL dengan sarana gerobak biasanya tidak memiliki jam khusus untuk berjualan, mereka lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi berdasarkan intensitas aktivitas yang terjadi.

“ Saya disini ndak tentu mbak jam berapa, biasanya saat jam ramai yaitu pada saat jam pulang sekolah atau jam istirahat karyawan pabrik mbak, setelah itu saya keliling lagi” (W/PM/2022)



Gambar 4. 4 Peta Sarana Dagang Gerobak
Sumber: Penulis, 2022

Tabel 4. 6 Pengaruh Aktivitas Pedagang Dengan Sarana Dagang Gelaran Terhadap Fungsi Taman di Taman Progo

Fungsi Taman	Positif	Negatif
Fungsi Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu pedagang dengan sarana dagang gerobak yaitu pedagang angkringan menyediakan tempat sampah khusus berupa kotak styrofoam di dekat tempat berjualan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampah yang dihasilkan berupa sampah basah dan kemasan plastik - Pedagang angkringan membuang sisa limbah bekas mencuci alat makan dan perabot berjualan mereka di dekat pohon tempat berjualan - Pedagang makanan dan minuman tidak merasa bertanggungjawab atas sampah bekas berjualan karena mereka hanya berjualan dalam jangka waktu yang lebih singkat - Sampah dari PKL dengan sarana gerobak lebih tersebar pada area

Fungsi Taman	Positif	Negatif
		taman
Fungsi Sosial	- Pedagang dengan sarana dagang gerobak berupa makanan dan minuman menawarkan pengunjung taman supaya lebih mudah membeli makanan atau minuman	- Interaksi terjadi secara singkat antara pedagang dan pembeli
Fungsi Ekonomi	- PKL dengan sarana dagang gerobak lebih mudah berpindah tempat dagang sesuai dengan titik keramaian pengunjung	
Fungsi Estetika		- PKL dengan sarana dagang gerobak berjualan di tepi trotoar menjadikan taman terkesan kumuh dan tidak rapi - Karena tidak ada tempat parkir maka pengunjung parkir pada tepi trotoar. Berjajarnya pedagang dengan sarana gerobak secara tidak langsung mengganggu pengunjung taman yang hendak parkir di tepi taman

Sumber: Penulis, 2022

4.2.3 Waktu Dagang

1. Pagi (06.30 – 10.00)

a. Hari Kerja (Senin - Jumat)

Pada hari kerja di pagi hari, aktivitas di Taman Progo dimulai pada pukul 06.30 dimana anak sekolah dan guru mulai berdatangan untuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Pada waktu tersebut sudah ada pedagang angkringan dan juga beberapa pedagang makanan yang sudah mulai berjualan di depan sekolah karena biasanya mereka membeli untuk sarapan sebelum memulai aktivitas. Ada pula beberapa pedagang loak yang sudah menggelar barang dagangannya. Setelah berlangsungnya kegiatan belajar

mengajar, maka PKL makanan mulai pergi berkeliling ke tempat lain, sedangkan PKL loak mulai berdatangan satu persatu.



Gambar 4. 5 Peta Waktu Dagang Pagi Hari Pada Hari Kerja

Sumber: Penulis, 2022

b. Hari Libur (Sabtu - Minggu)

Pada saat hari libur, aktivitas Taman Progo dipagi hari didominasi oleh anak-anak yang bermain di area taman bermain, orang tua yang menunggu sambil duduk-duduk di tepi trotoar, serta PKL barang bekas yang ramai melakukan transaksi jual beli. Pedagang angkringan berada di sisi samping taman dekat PKL loak, sementara itu PKL makanan yang menjual jajanan juga ada beberapa di dekat area bermain.



Gambar 4. 6 Peta Waktu Dagang Pagi Hari Pada Hari Libur

Sumber: Penulis, 2022

2. Siang (10.30-14.00)

a. Hari Kerja (Senin-Jumat)

Pada siang hari, aktivitas Taman Progo ramai oleh pedagang dan pembeli dikarenakan pada pukul 11.30 ialah waktu istirahat karyawan pabrik di sekitar Taman Progo, dan pada pukul 13.30 ialah waktu pulang sekolah. Sementara itu untuk aktivitas lain seperti anak-anak yang bermain di area bermain tidak begitu ramai. Siswa-siswi pulang sekolah dan membeli jajanan selagi mereka menunggu jemputan, sementara itu pada beberapa tempat di Taman Progo, terlihat beberapa karyawan pabrik sedang berteduh setelah membeli minuman dan beberapa makanan sembari menyantap makan siang.



Gambar 4. 7 Peta Waktu Dagang Siang Hari Pada Hari Kerja

Sumber: Penulis, 2022

b. Hari Libur (Sabtu-Minggu)

Pada siang hari di hari libur, aktivitas di Taman Progo didominasi oleh PKL loak yang melakukan transaksi jual beli. Biasanya pelanggan belanja barang barang bekas pada hari libur dengan alasan apabila pelanggan tersebut ingin merenovasi rumah atau barang barang yang rusak, mereka dapat membelinya di PKL loak dan kemudian dibawa ke rumah mereka untuk digunakan.



Gambar 4. 8 Peta Waktu Dagang Siang Hari Pada Hari Libur

Sumber: Penulis, 2022

3. Sore (15.00-17.30)

Pada sore hari, baik saat hari kerja maupun hari libur, aktivitas di Taman Progo sudah mulai sepi dibandingkan dengan aktivitas pada pagi dan siang hari. Tersisa hanya beberapa pedagang dan anak-anak yang bermain di area taman menikmati waktu sore mereka.

a. Hari Kerja (Senin-Jumat)

Pada hari kerja, aktivitas di Taman Progo rata-rata berakhir pada pukul 16.30. Aktivitas berdagang juga mulai sepi serta pedagang loak mulai bersiap-siap untuk pulang. Sedangkan di area bermain terdapat beberapa anak yang bermain dan para orangtua yang menunggu dengan duduk-duduk di tepi trotoar.



Gambar 4. 9 Peta Waktu Dagang Sore Hari Pada Hari Kerja

Sumber: Penulis, 2022

b. Hari Libur (Sabtu-Minggu)

Pada hari libur, aktivitas PKL di Taman Progo rata-rata berakhir pada pukul 17.30 atau menjelang waktu magrib tiba, sedangkan aktivitas taman bermain berakhir pada pukul 17.00. Aktivitas oleh PKL loak terjadi lebih lama dikarenakan pada hari libur pembeli lebih ramai dibanding pada saat hari kerja.



Gambar 4. 10 Peta Waktu Dagang Sore Hari Pada Hari Kerja

Sumber: Penulis, 2022

4.3 Analisis Fungsi Taman

4.3.1 Fungsi Ekologi

1. Vegetasi

Taman Progo memiliki beberapa jenis vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh dan penghasil oksigen serta penyerap suara maupun polusi udara, diantaranya pohon angšana dan pohon beringin. Terdapat pula pohon palem dan pisang pisang, serta beberapa jenis tanaman rumput hias.

2. Persampahan

Ada 2 titik fasilitas tempat sampah yang terletak pada area bermain dan pada sisi jalan setapak. Terdapat beberapa jenis sampah, diantaranya sampah kering berupa rontokan dedaunan serta sampah sampah dari pengunjung setelah selesai makan atau minum yang tidak dibuang pada tempat sampah. Sampah kering dan sampah basah dikumpulkan terpisah oleh PKL loak dan kemudian diangkut oleh Dinas Pertamanan, namun terkadang ada pula sampah basah yang sudah dikumpulkan oleh PKL loak kemudian dibakar terlebih dahulu sebelum diangkut menggunakan truk.



Gambar 4. 11 Persampahan Pada Taman Progo

Sumber: Penulis, 2022

“Disini itu sampahnya yang mengganggu ya mbak. Kebetulan musim gugur apa bagaimana ini daun daun setelah disapu kok rontok lagi, lalu yang jadi kebiasaan anak anak ini setelah mereka jajan terus dibawa ke taman setelah itu pergi begitu saja sampahnya ditinggal, nanti yang bersihkan ya yang biasa jualan disini mbak” (W/P/2022)

“Kalo sampah didekat tempat jualan saya bersihkan sebisa mungkin, karna memang kalo anak anak setelah jajan ya langsung ditinggal mbak sampahnya, kalo PKL makanan atau minuman habis ini sepi ya langsung keliling lagi, ya mau ndak mau PKL loak kan yang ada disini yang nyapu, yang ngumpulin, nanti diangkut dinas sampahnya” (W/PL/2022)

4.3.2 Fungsi Ekonomi

1. Pengunjung

Jumlah pengunjung taman ter ramai pada saat menjelang siang hari di hari kerja, karena pada saat pulang sekolah dan istirahat karyawan pabrik, serta pembeli barang barang loak. Pengunjung taman terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari balita untuk bermain di area taman bermain, hingga kalangan lansia sebagai pembeli barang barang bekas atau sekadar mengantar cucu mereka bermain.

2. Peningkatan Ekonomi

Peningkatan ekonomi dirasa cukup meningkat oleh PKL loak pada saat hari libur, karena pengunjung taman yang ramai. Pembeli berasal dari pedagang loak di Pasar Kokrosono dan Pasar Waru yang mencari barang barang dari PKL loak Taman Progo untuk dijual kembali di tempat mereka berjualan.

4.3.3 Fungsi Sosial

1. Interaksi Masyarakat

Interaksi sosial yang terjadi sebagian besar disebabkan karena adanya PKL, baik itu PKL loak maupun PKL makanan dan minuman. Secara tidak langsung keberadaan PKL di Taman Progo menjadikan adanya aktivitas dan interaksi sosial didalamnya.

“Saya ke Taman Progo biasanya mau beli barang barang loak, kalau ndak ya nongkrong aja ngobrol dengan pedagang atau sesama pembeli, saking seringnya kesini jadi kayak teman sendiri aja gitu mbak” (W/P/2022)

“Kalau libur memang sering ke Taman Progo mbak, menemani anak anak mainan, terus jajan, yang murah mbak, anak anak dibawa kesini ya sudah senang bisa mainan sama anak anak lain juga “(W/P/2022)

4.3.4 Fungsi Estetika

1. Kenyamanan

Beberapa pengunjung Taman Progo mengaku nyaman dengan suasana taman yang rindang dan tenang, hanya sedikit yang membuat terganggu yaitu adanya penyalahgunaan fasilitas untuk kepentingan pribadi. Kenyamanan pengunjung juga terganggu akibat adanya sampah sampah sisa dari para pembeli yang meninggalkan sampahnya begitu saja.

“Saya kesini kalau ada janji ketemu orang, daripada di cafe terus. Disini adem, nggak bising, jajananny ajuga murah. Tapi ya yang buat ndak nyaman disalahgunakan untuk pacaran anak anak, sampah yang habis jajan nggak dibuang, karna tempat sampahnya sedikit, jauh, nggak pas naruhnya” (W/P/2022)

2. Keindahan

Beberapa pengunjung berpendapat bahwa keindahan taman kurang diperhatikan karena rusaknya beberapa fasilitas, namun mayoritas mengeluh bahwa keberadaan PKL lah yang menjadikan Taman Progo terkesan kumuh, tidak seperti taman pada semestinya.

“Sebetulnya jika tidak ada PKL, Taman Progo terlihat lebih tertata dan rapi” (W/P/2022)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan guna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan serta menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas PKL terhadap fungsi taman di Taman Progo. Berikut yang dapat disimpulkan dalam penelitian:

1. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) yang paling berpengaruh adalah PKL dengan sifat pelayanan semi menetap dan dengan sarana dagang gelaran, dimana hal pada umumnya adalah pedagang yang menjual barang bekas atau loak.
2. Kurangnya koordinasi dan kerjasama antara pedagang loak, makanan minuman, pengunjung taman, dan pemerintah dalam menjaga dan merawat taman.
3. Ditemukan bahwa jenis dagangan juga mempengaruhi fungsi taman.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan dari pembahasan dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, diperoleh rekomendasi supaya dapat digunakan untuk pengembangan pada kawasan lokasi Taman Progo melalui aktivitas PKL yang berpengaruh terhadap fungsi taman.

1. Koordinasi dan kerjasama antara pemerintah, pedagang, dan pengunjung harus selaras demi dapat menjaga dan memaanfaatkan fasilitas yang ada di Taman Progo, serta dapat lebih menjaga keasrian dan keindahan melalui aktivitas yang terjadi di Taman Progo.
2. Diberikan fasilitas untuk PKL berjualan sebagai kegiatan penunjang dengan aturan aturan tertentu demi menunjang pemanfaatan taman sesuai dengan fungsinya.
3. Pemerintah Kota Semarang dapat meningkatkann fasilitas yang ada di Taman Progo supaya dapat menambah kenyamanan pengunjung bermain di Taman Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Rapoport. 1969. "House, Form And Culture", Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs, M.J Carr, Stephen, et al. (1992). Public Space. USA: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. (2013). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Fourth Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Rustam. (2012, Ed2.2014). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Hanif, Faishal. (2017). "Perubahan Fungsi Ruang Lantai Dasar Rumah Susun Akibat Perilaku Manusia". Metodologi Riset. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Karmilah, Mila, dan Agus Rochani. (2020). "Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik Di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, Dan Bkb)". Jurnal Planologi. Vol. 17, No. 1
- Moleong, Lexy J. (1989. Revisi Ed.22 thn206). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahman, Boby, Aisa Noviani, dan Rizka Rosyadea. (2020). "The Effect of Street Vendors' Activities in City Park on the Functions of Park as a Public Space". Journal of Physics: Conference Series.
- Rapoport, Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form: Towards A Man-Enviromental Approach to Urban Form And Design, Pergamon Press, New York.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif fan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta

